

**ANALISIS KRITIS NILAI-NILAI AKHLAK DALAM BUKU
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS X SMA**

SKRIPSI

**NURFITRIANI
NIM. 170201067**

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M \ 1442 H**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**ANALISIS KRITIS NILAI-NILAI AKHLAK DALAM BUKU
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X SMA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Pendidikan Agama Islam

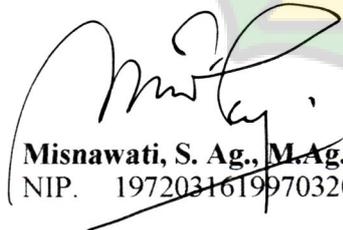
Oleh:

**NURFITRIANI
NIM. 170201067**

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,


Misnawati, S. Ag., M.Ag., Ph.D.
NIP. 197203161997032001

Pembimbing II


Dr. Nurbayani, S.Ag.,M.Ag.
NIP. 197310092007012016

**ANALISIS KRITIS NILAI-NILAI AKHLAK DALAM BUKU MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X SMA**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

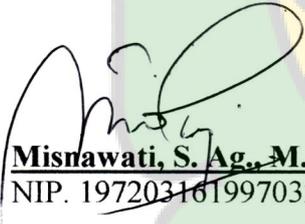
Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 31 Desember 2021M
27 Jumadil Awal 1443H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

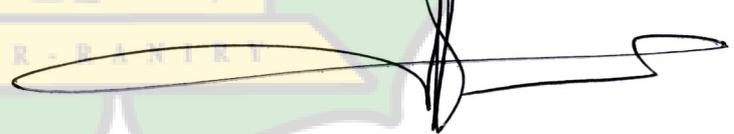

Misnawati, S. Ag., M. Ag., Ph.D.
NIP. 197203161997032001


Munzir, S. Pd. I. M. Ag
NIP. 198307142009101001

Penguji I,

Penguji II,


Nurbayani, S.Ag.,M.Ag.
NIP. 197505102008011001


Dr. Husnizar, S. Ag., M. Ag
NIP. 197103272006041007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh


Prof. Safrul Muflik, S.Ag, M.A, M.Ed, Ph.D
NIP. 197501021997031003



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurfitriani
NIM : 170201067
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi: Analisis Kritis Nilai – Nilai Akhlak dalam Buku Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

AR - RANIR Banda Aceh, 22 Desember 2021
Yang Menyatakan,



NURFITRIANI
NIM. 170201067

ABSTRAK

Nama : Nurfitriani
NIM : 170201067
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Kritis Nilai - Nilai Akhlak dalam Buku Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA
Pembimbing I : Misnawati, S. Ag., M.Ag., Ph.D.
Pembimbing II : Dr. Nurbayani, M.Ag.
Kata Kunci : Kritis, Nilai, Akhlak, Pendidikan Agama Islam

Agama islam memiliki peran yang penting dalam pembentukan akhlak. Pendidikan Agama Islam dipercaya sebagai tempat terbaik untuk mempersiapkan para penerus agama. Salah satu cara untuk membentuk akhlak yang sesuai dengan syariah adalah adanya buku Agama Islam di lembaga pendidikan yaitu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Sebagian masyarakat beranggapan bahwa nilai-nilai akhlak pada pembelajaran PAI hanya pada materi akhlak, padahal ilmu-ilmu syar'i selalu berhubungan dengan akhlak, baik pelajaran fiqh, sejarah, akidah, dan lain-lain terdapat keterkaitan ilmu tersebut dengan pembelajaran akhlak. Karena hakikat ilmu syar'i itu memang saling berhubungan, tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri. Fokus penelitian ini adalah materi fiqh karena memiliki relasi yang banyak terhadap kehidupan manusia. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengkritisi materi fiqh sekaligus membuktikan bahwa penelitian ini mengandung nilai – nilai akhlak yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari – hari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif, dengan metode dokumentasi atau studi pustaka (*Library Research*), penelitian ini menggunakan analisis data berupa buku Pendidikan Agama Islam kelas X SMA pada materi fiqh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai – nilai akhlak yang terkandung dalam buku Pendidikan Agama Islam pada materi fiqh kelas X SMA adalah nilai keimanan, nilai ubudiyah, nilai mu'amalah, nilai sosial, nilai etika, nilai estetika, akhlak terhadap Allah, terhadap orang lain dan diri sendiri.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil ‘alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat kekuatan, pertolongan, dan karunia-Nya bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam sama-sama kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, yang telah membawa kita dari alam kejahilan ke alam penuh ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan yakni Agama Islam.

Tidak dapat penulis bayangkan betapa besar dukungan dari orang – orang terdekat yang membantu penulis menyelesaikan skripsi ini baik berupa motivasi, dorongan, dan dukungan sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya :

1. Terutama dan paling istimewa kepada Ibu tercinta, Hanizahnum, yang tidak henti - hentinya mendoakan dan memberi dukungan penuh kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, M.A. selaku Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh dan kepada para Wakil Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh dan kepada civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

4. Bapak Marzuki, S. pd., M.Si selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan kepada Bapak/Ibu staf pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Misnawati S.Ag., M.Ag., Ph.D. selaku Pembimbing pertama dan Ibu Dr. Nurbayani, S.Ag. M.Ag selaku pembimbing kedua, yang keduanya telah bersedia meluangkan waktu, pemikiran dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Untuk sahabat saya khususnya Nora Maulida Julia S.Pd, Rana Al – Mukarramah, Siti Rahmati Nadia, Fajar Wahyudi dan teman – teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi, dukungan, semangat, tenaga dan pikiran dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Hanya Allah yang mampu membalas kebaikan kalian semua.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi membantu dan juga memberikan dukungan materi maupun non materi demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis masih menyadari banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran terhadap karya ini sangatlah penulis harapkan.

Banda Aceh, 22 Desember 2021
Penulis

Nurfitriani
Nim.170201067

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Kajian Pustaka	7
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Analisis Kritis.....	12
B. Nilai Akhlak	15
C. Pendidikan Agama Islam	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
B. Sumber Data	36
C. Teknik Pengumpulan Data	37
D. Analisis Data	38
E. Prosedur Penelitian.....	38
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Buku Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA	40
B. Penyajian Data dan Pembahasan Hasil.....	44
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR KEPUSTAKAAN	86
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SAMPUL DEPAN BUKU



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai-nilai akhlak adalah inti dari tujuan pendidikan. Pendidikan yang berhasil tidak hanya terlihat dari kecerdasan intelektual anak, namun juga meliputi kecerdasan spiritual dan sosial. Ditinjau secara umum, nilai-nilai akhlak mahmudah yang diimplementasikan oleh siswa merupakan hasil pembinaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat bertanggung jawab dalam membentuk nilai-nilai akhlak pada siswa.

Nilai adalah sesuatu yang sangat berharga. Nilai menyangkut dengan mutu, kualitas, kegunaan dan cenderung disukai sehingga dapat menjadikan suatu objek tersebut penting dan berharga. Karena nilai dapat menunjukkan alasan dasar bahwa sesuatu dapat diterima secara rasional, dan juga nilai mempunyai daya fungsional dan pengaruh dalam kehidupan manusia.

Banyak pakar ilmuwan yang mendefinisikan pengertian nilai, salah satunya seorang psikolog yang menafsirkan bahwa nilai adalah suatu hal yang dapat membuat kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, contohnya sikap, motif, hasrat, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang sampai pada tingkah lakunya yang unik.¹ Nilai-nilai akhlak memiliki kedudukan tinggi dalam hirarki *tamaddud ummat* manusia.

¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9.

Sebagaimana Rasulullah bersabda tentang pentingnya nilai-nilai akhlak pada setiap diri manusia, yaitu:

عَنْ بِنِ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya: "Dari Abu Hurairah R.A berkata Rasulullah SAW bersabda "Sungguh aku diutus menjadi rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik)". (H.R Ahmad)".²

Oleh karena itu, manusia yang tidak memiliki akhlak, tidak dapat dianggap manusia yang baik dan mulia, meskipun memiliki kemajuan dalam bidang ekonomi, teknologi, budaya dan lain-lain.

Sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan secara sempurna, manusia tentu memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan makhluk lainnya. Menurut Imam al-Ghazali keistimewaan manusia terletak pada akal dan budi pekerti yang tercermin dari akhlak. Akhlak yaitu sifat yang berasal dari dalam diri yang sudah ada dari lahir.³

Kepribadian seorang muslim dapat diarahkan karena faktor bawaan dan faktor lingkungan, dengan berpedoman pada nilai-nilai keislaman.⁴ Dalam perkembangan zaman, akhlak telah menjadi suatu ilmu yang independen, yaitu ruang lingkup pembahasan, tujuan rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkan tentang pembelajaran akhlak itu sendiri.

² Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Imam bin Ahmad bin Hanbal juz II*, (Beirut Libanon: Darul Kutub Alilmiyah, 1993), hlm. 504.

³ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 43.

⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 350.

Semua aspek yang terkandung dalam akhlak ini akan membentuk suatu hal yang saling berhubungan dan membentuk suatu ilmu.⁵ Akhlak sangat penting bagi manusia, tidak hanya perseorangan saja, tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Akhlak juga membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia tanpa akhlak dapat dikatakan “membinatang” dan sangat berbahaya yang mampu membuat manusia lebih jahat. Maka dari itu, jika akhlak ini lenyap dari manusia, sudah dapat dipastikan kehidupan di dunia akan kacau balau.⁶

Proses pembentukan akhlak diperoleh dari penerapan ilmu maupun pengalaman spiritual atau batin seseorang. Dalam dunia pendidikan, secara khusus ilmu akhlak dibahas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam buku teks siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Sesuai dengan peraturan Menteri pendidikan nasional nomor 2 tahun 2008 pasal 1 ayat 3 tentang buku teks, menjelaskan bahwa:

“Buku teks adalah acuan wajib yang digunakan pada satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan badan standar nasional pendidikan (BNSP).”

Pemilihan buku teks sebagai pegangan baik bagi pendidik maupun peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menjadi hal yang sangat penting di awal sebelum proses belajar itu dilaksanakan. Karena dikhawatirkan nilai-nilai akhlak dalam buku PAI ada penyajian materi akhlak yang masih

⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. 6.

⁶ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 14-15.

membutuhkan perbaikan untuk mudah dipelajari, diterapkan serta diamalkan oleh peserta didik ke depan, kita melihat upaya dalam pendidikan membimbing nilai-nilai akhlak kepada para siswa sudah sangat jelas tujuan dan kurikulumnya, namun masih ada siswa yang berakhlak mazmumah, yang jauh dari harapan dan tujuan pendidikan, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Sebagian masyarakat beranggapan bahwa nilai-nilai akhlak pada pembelajaran PAI hanya pada materi akhlak, padahal ilmu-ilmu syar'i selalu berhubungan dengan akhlak, baik pelajaran fiqh, sejarah, akidah, dan lain-lain terdapat keterkaitan ilmu tersebut dengan pembelajaran akhlak. Karena hakikat ilmu syar'i itu memang saling berhubungan, tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai akhlak dalam buku teks Pendidikan Agama Islam kelas X SMA terkhusus pada materi fiqh dengan berpedoman pada KMA yang diterbitkan oleh Kemendikbud edisi revisi 2018.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian tentang analisis nilai-nilai akhlak dalam buku PAI materi fiqh dengan judul **“Analisis Kritis Nilai-Nilai Akhlak dalam Buku Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi fiqih kelas X SMA?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam buku mata pelajaran PAI pada materi fiqih kelas X SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menguak lebih mendalam tentang komposisi buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sehingga layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam.

2. Secara praktis

a. Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pemahaman peneliti terkait nilai-nilai akhlak dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA.

b. Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah terkait dengan buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA.

c. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan kepada pendidik agar mampu diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia.

E. Definisi Operasional

1. Analisis

“Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa perbuatan, karangan dan sebagainya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya”.⁷

2. Nilai-nilai akhlak

Nilai-nilai akhlak dalam islam dari celah-celahnya kita mengetahui bagaimana seharusnya akhlak seorang muslim mencari bimbingan wahyu Allah dan Sunnah Rasul-Nya, yang menjamin kehidupan dunia yang lurus dan bahagia bagi masyarakat manusia dan kehidupan akhirat yang menjadi tempat curahan keridhaan Allah dan pahala-Nya.

Prinsip akhlak dalam islam yang paling menonjol ialah bahwa manusia bebas melakukan tindakan-tindakannya, ia punya kehendak untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu.⁸

3. Buku teks

Buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti kelas X SMA merupakan bahan ajar yang berbentuk teks dokumen cetakan dan berisi beberapa

⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 43.

⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 114.

materi yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dibutuhkan peneliti untuk mencari perbedaan posisi penelitiannya, setelah dikaji, ada beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan, berikut diantaranya:

1. Desi Ratnasari, 2021. Skripsi tentang Nilai – Nilai pada Abu Bakar as – Shiddiq dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP.⁹

Dari judul tersebut terdapat rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana nilai – nilai pendidikan akhlak dalam kisah Abu Bakar as – Shiddiq? (2) Bagaimana relevansi nilai – nilai akhlak pada Abu Bakar as – Shiddiq dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP? Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Analisis nilai – nilai akhlak yang terkandung dalam kisah Abu Bakar as Shiddiq meliputi: sabar, jujur, berani, adil, zuhud, tegas, dermawan dan penyayang.

Perbedaan yang terdapat di dalam penelitian ini adalah menganalisis nilai – nilai akhlak yang terdapat pada kisah Abu Bakar as – Shiddiq dan menganalisis relevansinya dengan materi pendidikan agama islam di SMP. Sedangkan peneliti menganalisis nilai – nilai akhlak yang terdapat di dalam buku mata pelajaran pendidikan agama islam kelas 10 SMA.

⁹ Desi Ratnasari, “*Nilai – Nilai Akhlak pada Abu Bakar as Shiddiq dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP*”, skripsi, (Ponorogo: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), hlm. ii.

2. Abdul Majid, 2020. Tesis tentang Analisis Nilai – Nilai Karakter Kebangsaan pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013.¹⁰

Dari judul tersebut terdapat rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apa saja Nilai – Nilai Karakter Kebangsaan pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013? (2) Bagaimana analisis muatan Nilai – Nilai Karakter Kebangsaan pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013?

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: pertama, Nilai-nilai karakter kebangsaan yang terdapat pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas X kurikulum 2013 adalah, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kedua, pendidikan karakter pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas X kurikulum 2013 pada masing-masing bab seperti membuka relung hati, mengkritisi sekitar kita, memperkaya khazanah, pesan-pesan mulia, penerapan perilaku mulia, rangkuman, dan evaluasi memuat nilai-nilai karakter kebangsaan diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut yaitu penelitian ini menganalisis nilai – nilai karakter kebangsaan, sedangkan penelitian sekarang

¹⁰ Abdul Majid, “*Analisis Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013*”, tesis, (Palangka Raya: program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2020), hlm. v.

menganalisis nilai – nilai akhlak. Dan buku yang digunakan adalah buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X SMA.

3. Fitri Andriyani, 2019. Skripsi tentang Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA.¹¹

Dari penelitian tersebut terdapat rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana Nilai – Nilai Pendidikan Islam (Akhlak) yang terkandung dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia? (2) Bagaimana relevansi Novel Bidadari Untuk Dewa terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia terdiri dari: taubat, amar makruf nahi munkar, syukur, ikhtiar, taawun, tawakkal, sabar, qanaah, husnuzan, ikhlas, berbakti kepada orangtua, dan ukhuwah Islamiah. (2) Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA.

Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menganalisis nilai – nilai akhlak di dalam sebuah novel dan merelevansikan dengan materi pendidikan agama islam dan budi pekerti tingkat SMA, sedangkan penelitian sekarang

¹¹ Fitri Andriyani, *Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) dalam Novel Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA*, Skripsi, (Malang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), hlm. xix.

menganalisis kritis nilai – nilai akhlak yang terdapat dalam buku pendidikan agama islam kelas X SMA.

Dari beberapa hasil penelitian di atas terdapat beberapa kesamaan dalam penelitian ini. Kesamaannya adalah tentang analisis nilai nilai di dalam buku, namun dalam penelitian ini lebih fokus kepada menganalisis kritis nilai-nilai akhlak di dalam buku teks Pendidikan Agama Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mengarahkan dan membatasi kepada hasil yang akurat, jelas dan komprehensif. Peneliti membagi pembahasan ini ke dalam beberapa bab yang berkaitan dalam satu pemikiran integral dan menjelaskan pokok-pokok bahasan dari setiap bab.

Untuk memudahkan peneliti dalam penelitian dan pembaca mudah memahami, maka sistematika pembahasan dalam skripsi ini secara umum sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, definisi operasional, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II Berisi landasan teori tentang analisis kritis, nilai akhlak, dan pendidikan agama islam yang digunakan untuk dasar dalam penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian. Bab ini memaparkan tentang metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian,

sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV Paparan data dan hasil penelitian. Pada bab ini dipaparkan mengenai hasil penelitian. Yang mana fokus pembahasan pada penelitian ini adalah analisis kritis nilai – nilai akhlak dalam buku mata pelajaran pendidikan agama islam kelas X SMA.

BAB V Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Kritis

1. Pengertian Analisis

Menurut kamus besar bahasa Indonesia KBBI, analisis berarti menyelidiki terhadap suatu peristiwa, karangan, atau perbuatan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya).¹

Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke beberapa bagian yang menjadi unsur pokok. Penggolongan yang tingkatannya lebih tinggi, setelah pemahaman dan penerapan adalah melibatkan berpikir analisis. Penekanan pada pemahaman adalah memahami maksud dari arti dan tujuan materi. Penerapannya memusatkan pada ingatan terhadap materi yang berisikan prinsip-prinsip dan generalisasi yang relevan untuk diterapkan.

Analisis, menekankan pada uraian materi utama ke dalam pendeteksian hubungan-hubungan setiap bagian yang tersusun secara sistematis. Keterampilan analisis dapat dikembangkan sebagai salah satu tujuan disetiap bidang pengetahuan yang diajarkan di sekolah.²

“Analisis” dalam pengertian suatu komunikasi lebih rumit dibandingkan dengan tingkat kemampuan “pemahaman” atau “pengetahuan” dan “penerapan”.

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 37.

² Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 53.

Analisis secara berangsur-angsur bergeser menjadi evaluasi ketika berpikir “analisis kritis”, saat menelaah hubungan-hubungan dari unsur setiap argumen dan menjadi keputusan tetap merupakan suatu kesatuan utuh. Menelaah dari suatu bentuk atau teknik-teknik yang digunakan dalam komunikasi, maka seluruh pengetahuan pada tingkatan di bawahnya akan berguna, dan hasilnya yang disebut hasil analisis dapat diringkas.

Jadi, dengan memahami analisis dari suatu komunikasi, seringkali orang lain sulit untuk menelaah secara efektif jika tidak memiliki pengetahuan yang mendukungnya, sebaliknya bagi orang yang memiliki materi pengetahuan yang relevan dapat melakukan evaluasi. Oleh karena itu, dalam ujian diusahakan adanya ketersediaan materi yang jelas dan tampak di atas pengertian pemahaman dan di bawah evaluasi.³

2. Prosedur atau Langkah Analisis

Analisis tentu mempunyai tujuan. Dengan demikian tujuan analisis adalah untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya sebab musabab, duduk perkaranya. Analisis adalah langkah yang ditempuh setelah data penelitian terkumpul proses analisis dilakukan melalui tahap sebagai berikut:

- a. Membuat dan mengevaluasi kesimpulan umum berdasarkan atas penyelidikan atau penelitian.
- b. Meramalkan atau menggambarkan kesimpulan atau putusan dari informasi yang sesuai.

³ Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif...*, hlm. 54.

- c. Mempertimbangkan validitas dari argumen dengan menggunakan berfikir deduktif dan induktif.
- d. Memberikan alasan mengapa sebuah jawaban atau pendekatan suatu masalah adalah masuk akal.
- e. Menggunakan data yang mendukung untuk menjelaskan mengapa cara yang digunakan dalam jawaban adalah benar.⁴

3. Pengertian Kritis

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kritis berarti tajam⁵. Pemikiran kritis telah didefinisikan secara beragam oleh para ahli. Nickerson mendefinisikan pemikiran kritis sebagai *“reflection or thought about complex issues, often for the purpose of choosing actions related to those issues.”* Yang dimaksud dengan pemikiran kritis adalah pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai dan menerima mentah-mentah informasi begitu saja yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), dan berpikir secara reflektif dan evaluatif.

Berfikir kritis sangat diperlukan untuk oleh setiap orang untuk menyikapi satu masalah dalam kehidupan yang nyata.⁶

⁴ Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif...*, hlm. 54.

⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 57.

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 160.

4. Indikator Analisis Kritis

- 1) Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan.
- 2) Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah.
- 3) Mampu memilih argument logis, relevan, dan akurat.
- 4) Mampu mendeteksi bisa berdasarkan sudut pandang yang berbeda
- 5) Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai keputusan.⁷

B. Nilai Akhlak

1. Pengertian Nilai Akhlak

a. Nilai

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai didefinisikan berupa harga, harga uang, ponten, biji, sedikit banyaknya isi, mutu, kadar, dan segala sesuatu yang penting atau berguna bagi kehidupan manusia.⁸

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value*, dalam kehidupan sehari-hari, nilai yaitu sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas yang berguna bagi manusia. Sedangkan, nilai budaya dan nilai sosial

⁷ Harlinda Fatmawati, Jurnal *Elektronik Pembelajaran Matematika* Vol. 2. No.9, hal 899-910, November 2014

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1004.

diartikan sebagai konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting di dalam kehidupan.⁹

Nilai dapat diartikan sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari atau tidak.¹⁰

Menurut Noor Syam, nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan otoritas ukuran kelayakan yang pantas menurut pandangan individu atau sekelilingnya. Masyarakat tertentu menetapkan nilai suatu obyek yang disepakati bersama.¹¹

Nilai dan implikasi aksiologi dalam pendidikan adalah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak.¹² Dalam artian, menetapkan sesuatu itu baik atau buruk, bukanlah hal mudah. Karena ada pertanggungjawaban membina kepribadian ideal di dalam penetapan suatu nilai.

⁹ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA dan MA* (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 34.

¹⁰ Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2006), hlm. 233.

¹¹ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 133.

¹² Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 120.

Garis besarnya nilai hanya ada tiga macam, yaitu nilai benar-salah, nilai baik-buruk, dan nilai indah-tidak indah. Nilai benar-salah menggunakan kriteria yang disepakati bersama ukurannya. Nilai ini digunakan dalam ilmu sains, semua filsafat kecuali etika madzhab tertentu. Pada nilai baik-buruk, kriteria yang digunakan untuk etika dan tingkah laku. Sedangkan, nilai indah-tidak indah umumnya digunakan untuk menilai estetika seni atau pemandangan.¹³

b. Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, watak, atau tabiat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* adalah gambaran dari sifat batin dan lahiriah manusia seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *cthcicos* kemudian berubah menjadi etika.¹⁴

Sedangkan menurut al-Ghazali di dalam buku Abidin Ibnu Rusn, akhlak yaitu suatu sikap yang mengakar dalam jiwa, darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu lahir dari perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka ia disebut

¹³ Soeloeman, *Manusia, Religi, Pendidikan*, (Jakarta: Diirjon, 1988), hlm. 161.

¹⁴ Afidah Nur Ainun, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islam*, (Lampung: IQRO, 2018), hlm. 90-91.

akhlak yang baik. Dan jika terlahir dari akhlak yang tercela maka disebut akhlak yang buruk.¹⁵

Dari keterangan definisi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah sesuatu sifat yang sudah ada di dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir dan melekat didalam jiwa itu sendiri. Yang berupa gerak, tingkah laku seseorang secara spontan tanpa pikir panjang. Adapun sifat dibagi menjadi dua yaitu terpuji dan tercela.

2. Dalil Tentang Nilai Akhlak

Konsep- konsep pendidikan *akhlakul karimah* kiranya dapat ditemukan dalam al – Qur’an, karena al – Qur’an adalah firman Allah yang isinya sebagai petunjuk bagi manusia. Dalam pemahaman ini dapat dibuktikan pada beberapa ayat yang menjelaskannya. Menurut fungsinya, Al- Qur’an diturunkan sebagai *nūr*, *mūbin*, *hūdan*, *syifā*, *basyīr* (pembawa berita) dan *nadzīr* atau pembawa berita peringatan.¹⁶

Di dalam Al-Qur’an sangat jelas terdapat ayat-ayat yang mengandung pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan akhlak, prinsip – prinsip dan tata nilai perbuatan manusia. Mengenal akhlak dapat dijelaskan pendapat ath – Thaba’i sebagai berikut:

¹⁵ Muchtar, Dede Setiawan, Saiful Bahri, “*Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, M.A*”, Jurnal Studi Al-Qur’an, Vol.12, No. 2 (Tahun 2016), hlm. 197.

¹⁶ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), hlm. 43.

- a. Menurut petunjuk al – Qur’an dalam hidup manusia hanya menuju kepada ketenangan, kebahagiaan, dan pencapaian cita – cita.
- b. Perbuatan – perbuatan yang dilakukan manusia senantiasa berada dalam suatu kerangka peraturan dan hukum tertentu.
- c. Jalan hidup terbaik dan terkuat manusia adalah jalan hidup berdasarkan fitrah, bukan berdasarkan emosi ataupun dorongan hawa nafsu.¹⁷

Diantara ayat al-Qur’an tentang akhlak yaitu:

Dalam surah al-Hajj ayat 77 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الحج: 77)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, ruku’lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan supaya kamu mendapat kemenangan.” (QS. Al-Hajj:77).¹⁸

Dalam QS. Al-Hajj ayat 77 tersebut sudah jelas bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hambanya untuk berbuat kebajikan. Lakukan amal baik yang diridhai Allah SWT dan mendekatlah kalian pada-Nya dengan menunaikan ketaatan, menyambung silaturahmi dan menyandang akhlak mulia. Melakukan kebaikan mencakup seluruh amalan – amalan taklif. Seperti shalat, puasa, zakat, haji, hal – hal yang sunah, amalan – amalan yang berkaitan dengan sesama contohnya, tolong

¹⁷ Badrudin, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 44.

¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid II*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 659.

menolong. Tujuan dari perintah itu adalah agar kalian beruntung dan meraih pahala serta keridhaan di sisi Allah SWT.

Manusia di sisi etika biasanya dipakai dalam ilmu-ilmu sosial yang meletakkan manusia sebagai obyek penyelidikan. Sedangkan penyelidikan terhadap manusia sebagai sebuah ciptaan, akan memandang manusia dari sudut pandang penciptaannya yang biasanya dipakai dan dikembangkan dalam ilmu agama akhlakul karimah yang lurus harus berdasarkan nilai-nilai tauhid. Dalam arti sesuai dengan ketentuan *Ilahiyyah* yang memberikan tuntutan-tuntutan etika Islami. Tauhid adalah esensi pengetahuan dan kebudayaan Islam (sesuai dengan ketentuan Allah) yang memberikan identitas dan mengikat semua unsur-unsur kebudayaan menjadi utuh. Semua unsur tersebut tidak terlepas dari tauhid sebagai sumbernya.¹⁹

3. Macam – Macam Nilai Akhlak

a. Macam-Macam Nilai

Nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam jika dilihat dari sumbernya, yaitu²⁰:

1) Nilai Ilahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan. Dibagi menjadi 3 hal:

- a) Nilai Keimanan (Tauhid)
- b) Nilai Ubudiyah
- c) Nilai Mu'amalah

¹⁹ Badrudin, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 45-46.

²⁰ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111.

2) Nilai Insaniyah (Nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok)²¹ yang terbagi menjadi:

- a) Nilai Etika
- b) Nilai Sosial
- c) Nilai Estetika

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid yang merupakan tujuan semua aktifitas hidup muslim.

Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shaleh dalam Islam termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktek kehidupan nilai – nilai instrumental itulah nilai yang paling banyak dialami oleh manusia.²²

b. Macam – Macam Akhlak

Dilihat dari luar lingkupnya, akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (sang pencipta) dan akhlak terhadap *makhluk*. Akhlak terhadap makhluk dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap

²¹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Edisi 1, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98-99.

²² Ibnu Mas'ud, Arsad Ali Fahmi dan Ahmad Abroza, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Sekampung Lampung Timur, Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 04 No. 2 (Desember 2018), hlm. 322-323.

manusia, akhlak terhadap makhluk hidup yang lain (seperti tumbuhan, binatang), serta akhlak terhadap benda mati.²³

1) Akhlak kepada Allah SWT

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah mengakui tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat – sifat terpuji, kita diwajibkan untuk bertasbih kepada-Nya, memuji kepada-Nya, bertawakkal kepada Allah, bersyukur kepada Allah serta bersabar atas segala ujian dan cobaan yang diberikan Allah.

2) Akhlak mulia terhadap orang lain

Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dalam kondisi yang *real* sering kita saksikan kedua hubungan ini tidak seimbang. Terkadang ada seseorang yang menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, namun tidak dengan sesamanya. Ataupun sebaliknya.

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Untuk memberikan bekal akhlak mulia kepada seseorang terutama terhadap dirinya sendiri adalah dengan cara memelihara kesucian diri baik kesucian lahir maupun batin, menjaga tutur kata atau lisan agar tidak terjerumus ke dalam perkataan – perkataan yang dapat melukai perasaan orang lain. Orang yang mempunyai perilaku baik sudah pasti akan berpenampilan baik pula, terutama di hadapan Allah, dan juga di hadapan manusia lain.

²³ Afdiah Nur Ainun, *Mengenal Akidah...*, hlm. 100-101.

Untuk menjaga kesucian diri seseorang tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik, tetapi juga pada hal nonfisik yaitu batin. Hal utama yang harus diperhatikan saat menjaga kesucian diri secara nonfisik yaitu membekali diri dengan ilmu yang menjadi sarana pendukung agar dapat melakukan berbagai macam aktifitas dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak usaha yang mendukung ke arah pembekalan, seperti pendidikan yang dimulai dari keluarga, pendidikan formal, hingga mendapatkan pengetahuan yang penuh untuk bekal hidupnya. Setelah penampilannya baik, akalnya pula sudah dibekali dengan ilmu pengetahuan, maka hal terakhir yang perlu dibentuk adalah jiwa dengan berbagai perilaku yang mencerminkan akhlak yang mulia.

Di sinilah seseorang dituntut untuk berakhlak baik dengan Allah SWT, terhadap orang tuanya, orang – orang di sekitarnya, dan juga untuk dirinya sendiri.²⁴

4. Keutamaan Nilai Akhlak

Berbeda dengan nilai – nilai karakter, nilai – nilai akhlak lebih luas dan lebih terarah kepada ketundukan dan penyembahan total kepada Allah SWT dan juga memberikan kemanfaatan kepada makhluk Allah SWT.²⁵ Dalam pendidikan Islam, nilai – nilai akhlak yang akan ditanamkan dan dapat dijadikan sebagai panduan oleh

²⁴ Afdiah Nur Ainun, *Mengenal Akidah...*, hlm. 102

²⁵ Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak Hadits Arba'in An Nawawiyah*, (Bandung: Adanu Abimata, 2020), hlm. 25.

peserta didik dalam segala perbuatan, perkataan bahkan niat dan motivasi, lebih banyak dari nilai karakter.

Akhlak kepada Allah menjadi hal yang pertama dan utama sebelum akhlak lainnya dalam pendidikan Islam, walaupun akhlak yang lain tidak kalah pentingnya dari akhlak kepada Allah SWT. Karena Islam senantiasa mengajarkan pemeluknya untuk menjaga dua hubungan, yaitu hubungan kepada Allah Sang Pencipta dalam bentuk beribadah kepadaNya dan juga hubungan baik dengan makhluk Allah yang diwujudkan dalam bentuk akhlak yang terpuji.

Maka nilai akhlak dalam Islam menjadi sangat penting untuk ditanamkan dalam jiwa peserta didik untuk mencapai tujuan sebagai manusia yang baik menurut Islam.²⁶ Apalagi dalam hidup peserta didik dituntut untuk menghayati dan mengamalkan nilai akhlak tersebut untuk menentukan siapa mereka, bagaimana mereka hidup dan bagaimana mereka bergaul dengan orang lain.

Begitu pentingnya akhlak dalam Islam, sehingga salah satu misi kenabian Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan Nabi SAW sekaligus sebagai role model dalam masalah ini. Hal ini dapat kita rasakan dengan mengetahui keutamaan nilai akhlak dari etika – etika yang diterapkan dalam sebuah masyarakat. Diantara keutamaan nilai akhlak adalah:

²⁶ Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak...*, hlm. 26-27.

a. Penilaian akhlak dalam islam tidak terbatas hanya dalam masalah lahiriah semata, tetapi juga dinilai dari batiniah yang mempunyai hubungan dengan hati manusia seperti niat, keinginan dan lain sebagainya.²⁷

b. Ruang lingkup akhlak dalam islam tidak hanya sebatas hubungan manusia dengan manusia yang mempunyai hubungan persaudaraan dengannya, sebagaimana yang selalu disampaikan oleh komunitas masyarakat dunia sampai saat ini. Akan tetapi islam telah meluaskan ruang lingkup akhlak tersebut kepada hubungan manusia dengan tubuhnya, hubungan manusia dengan sesamanya, dan bahkan hubungan manusia dengan seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi ini.

c. Sesungguhnya nilai – nilai akhlak dalam islam adalah universal dan absolut, berbeda dengan nilai – nilai etika atau moral yang banyak di pegang oleh masyarakat yang bersifat relatif dan gampang berubah – ubah.

d. Akhlak dalam islam sangat sempurna dan mampu mengkomudir segala kepentingan manusia selama hidupnya dan ini dapat dibuktikan dengan masuknya segala kebaikan di bawah definisi akhlak yang mulia dalam islam, dan dalam waktu yang sama segala keburukan masuk dalam kategori akhlak yang tidak baik dalam islam.

e. Dengan luasnya ruang lingkup akhlak dalam islam berpengaruh dengan ruang lingkup kajian dalam ilmu pendidikan islam dimana salah satu tujuannya adalah menjadikan akhlak yang baik sebagai hasil dari pendidikan islam.²⁸

²⁷ Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak...*, hlm. 27-28.

Salah satu keistimewaan yang sangat membedakan etika dan moral adalah ukuran penilaian yang mana ukuran akhlak ditentukan oleh al – Qur’an dan Hadits Nabi SAW, sehingga menjadikan akhlak suatu kemestian yang harus dimiliki oleh seorang muslim, dikarenakan adanya kewajiban untuk mengikuti segala yang ada dalam al – Qur’an dan Hadits Nabi SAW.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai – nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasi kepada generasi berikutnya.²⁹ Dalam pengertian ini pendidikan tidak hanya merupakan transformasi ilmu, melainkan sudah berada dalam wilayah transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Pengertian Agama dalam masyarakat Indonesia selain kata agama, dikenal pula kata *Din* berasal dari bahasa Arab dan kata religi dari bahasa Eropa, sedang kata agama berasal dari bahasa Sanskrit.

Dalam kamus *An English Reader’s Dictionary*, A.S Homby dan Parnwell mengartikan religi sebagai berikut:

²⁸ Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak...*, hlm. 29-31.

²⁹ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Ilmu*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 1.

- a. *Beliefe in God as creator and control, of the universe* (kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta).
- b. *System of faith and worship based on such belief* (Sistem iman dan penyembahan didasarkan atas kepercayaan tertentu).³⁰

Drs. Sidi Gazalba mendefinisikan Agama adalah kepercayaan pada hubungan manusia dengan yang Kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.

Kata agama dalam bahasa Arab dan dalam Al – Qur’an disebut *Din* yang diulang sebanyak 92 kali. Menurut asal usul kata (etimologi) mengandung pengertian menguasai, ketaatan dan balasan. Sedangkan menurut istilah atau terminology, *din* diartikan sebagai sekumpulan keyakinan, hukum dan norma yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari rumusan dan definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan pengertian agama itu meliputi tiga sistem penting, yaitu:

- 1) Suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan.
- 2) Suatu sistem penyembahan kepada Tuhan.
- 3) Suatu sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (hubungan vertikal) dan hubungan manusia dengan manusia (hubungan horizontal).³¹

³⁰ Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 12.

Pengertian Islam ditinjau dari segi etimologi atau asal usul bahasa, istilah islam diambil dari bahasa Arab, *Aslama – yuslimu*, yang berarti berserah diri, patuh, taat, tunduk. Pengertian ini menuntut pemeluknya untuk berserah diri, tunduk, patuh, dan taat kepada ajaran, tuntutan, petunjuk, dan peraturan hukum Allah SWT.

Kata Islam juga berasal dari kata *Assilm*, artinya perdamaian, kerukunan, keamanan. Maksudnya agama islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk dapat mewujudkan perdamaian dan keamanan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat, baik lahir maupun batin. Jadi, pemeluk Islam dilarang membuat keributan dan kerusuhan dalam masyarakat, apalagi menganjurkan untuk menjadi seorang teroris, megebom tempat-tempat tertentu dengan alasan jihad, hal itu sungguh bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Islam juga diambil dari kata *assalama*, artinya selamat, sejahtera, bahagia. Maksudnya, agama islam menganjurkan pada pemeluknya agar dapat mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Islam juga diambil dari kata *salimun*, artinya suci dan bersih. Maksudnya agama islam menganjurkan pada pemeluknya untuk menjaga kesucian diri (kehormatan) dan kebersihan diri dan lingkungannya.³²

Ditinjau dari segi istilah/terminologi, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada manusia melalui RasulNya, yang berisi hukum untuk mengatur

³¹ Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 13.

³² Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 15-16.

hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Maka dari itu Pendidikan Agama Islam dapat didefinisikan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai – nilai keislaman kepada peserta didik melalui pembinaan, pengawasan, pengajaran dan perkembangan potensinya agar mampu menghayati pengetahuan ke dalam tingkah laku dan akhlaknya.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Sumber Pendidikan Agama Islam dikemukakan oleh tiga dasar utama, yaitu:

a. Al – Qur'an

Al – Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pedoman bagi umat Islam yang merupakan petunjuk lengkap mencakup seluruh aspek manusia. Yang dimana di dalam al Qur'an tersebut berisis ilmu pengetahuan yang luas dan nilai ibadah bagi yang membacanya, yang isi nya tidak dapat dimengerti jika tidak dipelajari isi kandungannya.³³

Firman Allah ini diturunkan oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah dengan menggunakan lafadz arab dan makna yang benar. Agar menjadi hujjah bagi Nabi Muhammad bahwa ia adalah seorang Rasulullah, juga sebagai sarana untuk melakukan pendekatan diri, menjadikan undang – undang manusia sebagai petunjuk dan pastinya sebagai nilai ibadah kepada Allah bagi pembaca.

³³ Syaiful Anwar, *Relevansi Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari & K.H Dahlan pada masa sekarang*, (UIN Jogja: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 10.

b. Hadits (As Sunnah)

Hadits adalah perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW, bicara Nabi yang merupakan cara yang diteladani dalam dakwah islam yang termasuk dalam tiga dimensi yaitu: berisi ucapan. Pertanyaan dan persetujuan Nabi atas peristiwa yang terjadi. Semua contoh yang ditunjukkan Nabi merupakan arah yang dapat diteladani oleh manusia untuk aspek kehidupan.

Posisi Hadits sebagai sumber pendidikan utama bagi pelaksanaannya Pendidikan Islam yang dijadikan referensi teoretis maupun praktis. Acuan tersebut dilihat dari dua bentuk yaitu:

- 1) Sebagai acuan syari'ah yang meliputi muatan – muatan pokok ajaran islam secara teoretis.
- 2) Sebagai acuan operasional aplikatif yang meliputi cara Nabi memerankan perannya sebagai pendidik yang professional adil dan menjunjung tinggi nilai – nilai ajaran Islam.

c. Ijtihad

Melakukan ijtihad dalam Pendidikan Islam sangat dibutuhkan, karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial dalam arti maju mundurnya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan.

Dalam dunia pendidikan sumbangan ijtihad dalam keikutsertaannya menata sistem pendidikan yang ingin dicapai, sedangkan untuk perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan

zaman maupun kebutuhan manusia dengan berbagai potensi diperlukan upaya maksimal. Proses ijtihad harus merupakan kerja sama yang utuh di antara Mujtahid.³⁴

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam khazanah pemikiran Pendidikan Agama Islam, pada umumnya para pakar/ulama berpendapat bahwa tujuan akhir Pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Ibn Khaldun yang dikutip Ramayulis menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam ada dua, yaitu:³⁵

- a. Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menemukan hak – hak Allah yang diwajibkan keatasnya.
- b. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modera dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.

Di dalam Undang – Undang NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

“tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

³⁴ Syaiful Anwar, *Relevansi Pendidikan...*, hlm. 11.

³⁵ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Ilmu*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 47.

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai – nilai Islami yang bersumber dari Al – Qur’an dan Hadits. Sejalan dengan tuntutan kemajuan atau modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat, Pendidikan Islam memberikan kelenturan (fleksibilitas) perkembangan nilai – nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya.

Tujuan terakhir dari Pendidikan Agama Islam adalah terletak pada realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya seta menumbuhkkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra.³⁶

Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam.³⁷

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Endang Saifuddin Anshory dalam bukunya *Kuliah Al-Islam* membagi ruang lingkup PAI menjadi tiga bagian, yaitu:

³⁶ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan...*, hlm.48-49.

a. Akidah

Menurut etimologi Akidah artinya ikatan, janji, sedangkan menurut terminologi Akidah ialah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keragu – ragan.

Akidah dalam Al – Qur'an disebut dengan iman, yang artinya membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan melaksanakan dengan amal perbuatan (semua anggota badan). Adapun ruang lingkup iman ada enam, yaitu iman kepada Allah, Malaikat – Malaikat, Kitab – Kitab, Rasul, hari kiamat dan Qadha Qadar.

b. Syari'ah

Menurut Etimologi Syari'ah artinya jalan, aturan. Sedangkan menurut terminologi Syari'ah ialah norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia (melalui muamalah) dan hubungan manusia dengan alam semesta³⁸. Hukum Syari'ah dalam islam terdiri dari hukum wajib, sunah, mubah, mahkruh dan haram.

c. Akhlak

Menurut etimologi akhlak adalah budi pekerti, sedangkan menurut terminology ialah kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan – perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lebih dahulu. Ruang lingkup

³⁸ Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 19-20.

akhlak yang seharusnya diaktualisasikan dalam kehidupan seorang muslim adalah Akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan alam semesta.³⁹

Seorang Muslim yang mengimplementasikan aqidah, syari'ah dan akhlak dalam kehidupan sehari – hari disebut Muslim *Kaffah*, artinya Muslim yang sempurna Islamnya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada umat Islam yang beriman untuk masuk Islam secara sempurna artinya tidak setengah hati. Sebagaimana firman Allah dalam Al – Qur'an Surah Al – Baqarah: 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ. إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai orang – orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”. (QS Al – Baqarah: 208).

Yang dimaksud dengan *as-silm* (perdamaian) di dalam ayat tersebut adalah agama Islam. Maka, barangsiapa beriman kepada Islam sebagai agama, hendaknya ia mengamalkan seluruh cabang – cabang dan hukumnya. Tidak dianggap beriman orang yang mengamalkan sebagian hukum Islam, shalat dan puasa misalnya, lalu meninggalkan sebagian hukum yang lain, seperti zakat, jihad, berhukum kepada Kitab Allah dan *hudud-Nya*, meninggalkan seluruh perkara haram, menahan diri dari *khamr*, riba, zina, suap, dan kedzaliman.

Kemudian pada kalimat berikutnya Allah memberi ancaman berupa balas dendam terhadap orang yang berpaling dari kebenaran dan menjauhkan diri dari

³⁸ Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 20.

Islam, setelah datang kepada mereka ayat – ayat yang jelas dan hujjah – hujjah yang kuat.⁴⁰



⁴⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid I*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 93.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan banyak data dari buku-buku, jurnal, tulisan-tulisan tertentu, dan artikel.¹ Penelitian kepustakaan ini juga bisa diartikan sebagai penelitian yang datanya dikumpulkan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Bukan berarti literatur ini menjadi patokan utama penelitian, tetapi bisa juga didapatkan dari majalah-majalah, jurnal, dokumentasi dan surat kabar.²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada pengumpulan data yang tidak membentuk angka (kualitatif) dan menggunakan analisis kualitatif dalam pemaparannya, analisis data dan pengambilan kesimpulan.³

B. Sumber Data

Data merupakan bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasan di dalam analisis. Peneliti menggunakan dua sumber dalam penelitian ini yaitu:

¹ Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institut, 2007), hlm. 25.

² Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 21.

³ Sumbodo Arif Widodo, Dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm.16-17.

1. Sumber data primer, adalah data yang menjadi bahan utama dalam penelitian atau penelitian yang secara langsung menjadi pokok tema pembahasan, yaitu buku teks “*Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA*” yang diterbitkan oleh Erlangga.
2. Sumber data kedua, yaitu data sekunder adalah sumber data yang mendukung bahan utama. Data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku, artikel, jurnal dan situs-situs dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara peneliti untuk memperoleh banyak data untuk penelitiannya. Ada beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi⁴. Namun peneliti menggunakan teknik yang sesuai dengan jenis penelitian yaitu teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, artinya segala sesuatu yang nyata, umumnya berbentuk sebuah tulisan yang didalamnya terdapat keterangan. Teknik dokumentasi merupakan penelusuran dan perolehan data yang telah tersedia.⁵

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 11.

⁵ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 72.

D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau cetak, dengan mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.⁶ Analisis isi memiliki 3 bagian yaitu analisis wacana, analisis semiotik dan analisis hermeneutika, yang namun pada penelitian ini lebih condong kepada analisis wacana.

Analisis wacana yaitu suatu metode untuk mengkaji teks yang terkandung dalam pesan-pesan komunikasi baik itu secara tekstual atau kontekstual.⁷

E. Prosedur Penelitian

Dalam menganalisis data penelitian ini, terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan, yaitu:

a. Jelajah kepustakaan

Peneliti melakukan jelajah kepustakaan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan tepat berkaitan dengan analisis nilai – nilai akhlak dalam buku mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X SMA. Peneliti juga mencari referensi – referensi lain yang berhubungan dengan penelitian.

⁶ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 163.

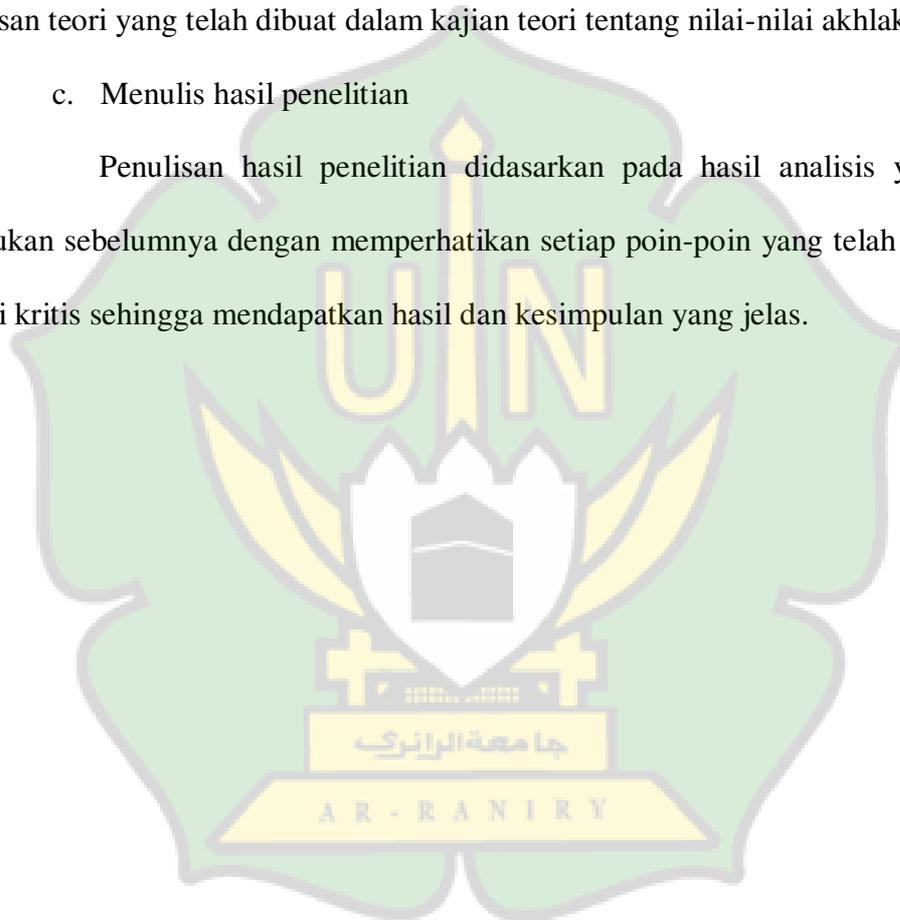
⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Cet II, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2008), hlm. 170.

b. Pengumpulan dan analisis data

Selanjutnya peneliti mengumpulkan data untuk di analisis dan di kritis. Pada tahap ini kategori yang telah di dapat akan ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dibuat dalam kajian teori tentang nilai-nilai akhlak.

c. Menulis hasil penelitian

Penulisan hasil penelitian didasarkan pada hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya dengan memperhatikan setiap poin-poin yang telah di analisis dan di kritis sehingga mendapatkan hasil dan kesimpulan yang jelas.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Buku Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA

1. Identitas buku

Buku Pendidikan Agama Islam kelas X SMA ini dipersiapkan pemerintah untuk siswa dalam rangka implementasi kurikulum 2013 dan ditujukan bagi peserta didik untuk memahami ajaran Islam dan mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Buku teks pelajaran yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia ini mengacu pada Kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yang berbasis kompetensi.

Gambaran identitas buku teks Pendidikan Agama Islam kelas X SMA ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Judul buku : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA kelas X
- b. Penyusun : Sadi dan H.M. Nasikin
- c. Editor : Drs. Faisol
- d. Tahun terbit : 2018 (edisi revisi)
- e. Kota terbit : Jakarta
- f. Font tulisan : Baskerville 11 pt
- g. Percetakan : PT Gelora Aksara Pratama

2. Sistematika Buku

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA kelas X ini diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sampul buku ini didominasi warna putih, biru dan kuning dengan latar belakang Ka'bah dan orang-orang yang sedang melakukan sa'i. Kemudian di pojok kanan terdapat symbol atau logo kurikulum 2013 dengan tulisan dibawahnya yaitu revisi.

Pada pojok kiri buku terdapat nama penyusun yaitu Sadi dan H.M. Nasikin. Kemudian di bawah nama penyusun terdapat tulisan "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas X SMA" dengan ukuran yang lebih besar dan tebal untuk menunjukkan bahwa tulisan tersebut merupakan judul buku.

Selanjutnya, di pojok kanan bawah terdapat angka 1 yang menunjukkan bahwa buku ini merupakan jilid 1 untuk kelas X SMA. Kemudian, di halaman berikutnya adalah halaman judul yang hampir sama dengan halaman sampul, tetapi terdapat dua lembar halaman judul dengan perbedaan, pada lembar pertama tidak tertulis nama penyusun dan penerbit dan yang kedua terdapat nama penyusun dan penerbit tetapi dibawah nama penerbit terdapat alamat penerbit dan website penerbit.

Di belakang halaman judul lembar pertama tertera tulisan "Undang-undang Republik Indonesia No 19 Tahun 2002 tentang hak cipta". Sedangkan di belakang halaman judul lembar kedua terdapat identitas buku yang terdiri dari penyusun, editor ahli, editor, font tulisan, setting, desain sampul, sumber gambar sampul dan percetakan.

Setelah itu, di pojok kiri bawah halaman judul lembar kedua ini terdapat tulisan “Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang”, yang menunjukkan bahwa buku ini adalah milik Kemendikbud yang dilindungi Undang-Undang.

Halaman berikutnya adalah halaman kata pengantar yang ditulis oleh Tim Penyusun sebanyak 1 halaman, kemudian halaman selanjutnya halaman “Kurikulum 2013 Edisi Revisi (Permendikbud No 37 Tahun 2018) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X, menjelaskan tentang K.1 (Sikap Spiritual), K.2 (Sikap Sosial), K.3 (Pengetahuan), dan K.4 (Keterampilan).

Selanjutnya halaman daftar isi sebanyak 4 halaman yang memuat kata pengantar, kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas X, daftar isi, daftar table, dan pedoman Arab-Latin, bab I sampai bab XI, soal ulangan kenaikan kelas, glosarium, daftar pustaka, indeks dan informasi pelaku penerbitan.

Berikutnya halaman inti buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas X yang terdiri dari bab I sampai bab XI, dengan rincian sebagai berikut:

1. Bab I berjudul “Kontrol Diri, Prasangka Baik, dan Persaudaraan”, bab ini merupakan aspek akhlak.
2. Bab II berjudul “Larangan Pergaulan Bebas dan Mendekati Zina”, bab ini merupakan aspek Al-Qur’an.
3. Bab III berjudul “Asmaul Husna”, bab ini merupakan aspek keimanan.

4. Bab IV berjudul “Iman kepada Malaikat”, bab ini merupakan aspek keimanan.
5. Bab V berjudul “Berpakaian Sesuai dengan Syari’ah Islam”, bab ini merupakan aspek akhlak.
6. Bab VI berjudul “Manfaat Kejujuran”, bab ini merupakan aspek akhlak.
7. Bab VII berjudul “Menuntut Ilmu, Menerapkan, dan Menyampaikan kepada Sesama”, bab ini merupakan aspek akhlak.
8. Bab VIII berjudul “Sumber-Sumber Hukum Islam”, bab ini merupakan aspek fikih.
9. Bab IX berjudul “Ibadah Haji, Zakat, dan Wakaf”, bab ini merupakan aspek fikih.
10. Bab X berjudul “Dakwah Rasulullah SAW di Makkah”, bab ini merupakan aspek tarikh.
11. Bab XI berjudul “Dakwah Rasulullah SAW di Madinah”, bab ini merupakan aspek tarikh.

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, maka pada penelitian ini terfokus pada materi fikih yang terdapat pada bab 8 dan 9.

3. Isi materi buku pada materi fikih

Materi dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas X ini terdiri dari 11 BAB, tetapi pada penelitian ini peneliti hanya fokus dua bab yaitu tentang materi fikih.

Bab 8 merupakan aspek atau materi fikih dengan judul “Sumber-Sumber Hukum Islam”, bab ini membahas beberapa bab bahasan, pertama membahas tentang pengertian, isi kandungan dan kedudukan Al-Qur’an, kedua membahas tentang pengertian, isi kandungan dan kedudukan As-Sunah.

Bab 9 merupakan aspek fikih dengan judul “Ibadah Haji, Zakat dan Wakaf”, pada bab ini pertama membahas tentang pengertian haji, dalil perintah haji, ketentuan ibadah haji, simulasi pelaksanaan haji dan hikmah pelaksanaan haji. Kedua, membahas tentang pengertian zakat, macam-macam zakat, dalil perintah zakat, simulasi tata cara pelaksanaan zakat, dan hikmah zakat. Ketiga, membahas tentang pengertian wakaf, dalil perintah wakaf, ketentuan wakaf, dan hikmah wakaf.

B. Penyajian Data dan Pembahasan Hasil

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA ini merupakan bahan dari penelitian ini. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA ini terdapat 4 aspek yaitu Qur’an Hadits, fikih, Akidah Akhlak, dan SKI atau Tarikh.

Sesuai rumusan masalah diatas, maka peneliti hanya fokus pada aspek fikih di dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA ini pada bab 8 dan 9. Dengan cakupan materi Sumber-sumber Hukum Islam serta Ibadah Haji, Zakat dan Wakaf.

Berikut pemaparan materi fikih bab 8 dengan judul “ Sumber-Sumber Hukum Islam” yang terdapat di dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA edisi 2018.

A. Pengertian, Isi Kandungan, dan kedudukan Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Sebelum mengetahui kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam, perlu dimengerti terlebih dahulu pengertian kitab suci Al-Qur'an dan isi kandungan kitab suci Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang berbentuk lafaz, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan bahasa Arab dan bersifat mutawatir. Secara lengkap, pengertian kitab suci Al-Qur'an adalah sebagai berikut "*Al-Qur'an adalah lafal berbahasa Arab yang diturunkan kepada pemimpin kita Muhammad SAW, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang bernilai sebagai ibadah bagi pembacanya, yang menantang setiap orang (untuk menyusun walaupun) dengan membuat surah yang terpendek daripadanya, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-nas.*

2. Isi kandungan Al-Qur'an

Isi kitab suci Al-Qur'an sangat kompleks, mencakup seluruh persoalan hidup manusia. Secara garis besar, kitab suci Al-Qur'an berisi tiga kandungan hukum, yaitu sebagai berikut:

a. Hukum *I'tiqadiyah*, yaitu hukum – hukum yang berkenaan dengan keimanan. Hukum ini berisi kewajiban para mukallaf untuk percaya kepada Allah, malaikat – malaikat Allah, kitab – kitab Allah, rasul – rasul Allah, hari akhir dan takdir, baik takdir baik maupun takdir buruk.

b. Hukum – hukum *khuluqiyah*, yaitu hukum – hukum yang berkenaan dengan akhlak. Hukum ini berisi tentang kewajiban para mukallaf untuk

menghiasi dirinya dengan segala perilaku utama atau akhlakul karimah dan menghindari diri dari perilaku tercela.

c. Hukum – hukum *amaliyah*, yaitu hukum – hukum yang berkenaan dengan pelaksanaan syariah, secara khusus mencakup segala perkataan, perbuatan, akad, dan tindakan para mukallaf. Secara garis besar, hukum *amaliyah* terdiri atas hukum ibadah dan hukum muamalah. Hukum ibadah adalah hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Khalik atau Sang Pencipta, baik yang bersifat khusus, seperti shalat, maupun yang mengandung kemasyarakatan, seperti zakat. Adapun hukum mu’amalah adalah hukum yang mengatur hubungan antarmanusia, seperti *munakahat*, *mawaris*, jual beli, sewa-menyewa, dan lain sebagainya.

3. Kedudukan Al-Qur’an

Sebagai kitab suci, Al-Qur’an memiliki beberapa kedudukan sebagai sumber hukum Islam, di antaranya kedudukan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sebagai sumber hukum pertama dan utama

Umat Islam wajib menaati segala hukum yang bersumber dari kitab suci Al-Qur’an. Firman Allah SWT.:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ . (البقرة: 2)

Artinya: “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Q.S. Al-Baqarah/2: 2)”.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَا مَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ... (النساء : 59)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad)... (Q.S. An-Nisa’/4: 59)”.

b. Sebagai penegas di bidang aqidah dan ibadah

Kitab suci Al-Qur'an menegaskan kepada ajaran tauhid, memerintahkan kepada manusia untuk meyakini dan menyembah satu Tuhan, yakni Allah SWT. Jenis ibadah yang dilakukan ada yang bersifat *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Jenis ibadah *mahdhah* adalah jenis ibadah, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan haji. Adapun jenis ibadah *ghairu mahdhah* adalah jenis ibadah yang bersifat umum, seperti tolong menolong, shadaqah jariah, dan lain sebagainya.

c. Sebagai obat penyakit rohani

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ... (الاسراء : 82)

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman... (Q.S. Al-Isra'/17: 82)".

d. Sebagai pedoman hidup setiap mukmin

وَأِنَّهُ لَهْدَىٰ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (النمل: 77)

Artinya: "Dan sungguh, (Al-Qur'an) itu benar – benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang – orang yang beriman. (Q.S. An-Naml/27: 77)".

e. Sebagai pemberi kabar gembira

بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ (فصلت : 4)

Artinya: "Yang membawa berita gembira dan peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (darinya) serta tidak mendengarkan.(Q.S. Fusshilat/41: 4)".

f. Sebagai pemberi motivasi lahirnya iptek

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَبَطَعْتُمْ أَنْ تَتَّقُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَانْقُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ (الرحمن : 33)

Artinya: "Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah). (Q.S. Ar-Rahman/55: 33)".

g. Sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang tidak tertandingi

قُلْ لَّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَاءَهُ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (الاسراء: 88)

Artinya: “Katakanlah, “*Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur’an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain. (Q.S. Al-Isra’/17: 88)*”.

Pada pembahasan ini peneliti melihat terdapat nilai akhlak kepada Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pada surah Al – Baqarah ayat 177, yang artinya: “*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat – malaikat, kitab – kitab, nabi – nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak – anak yatim, orang – orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang – orang yang meminta – minta, dan memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang – orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang – orang yang sabar dalam kesempitan , penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang – orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang yang bertakwa”.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa iman kepada Allah merupakan dasar kebajikan. Kenyataan ini tidak akan pernah terbukti, kecuali jika iman tersebut telah meresap di dalam jiwa dan ke seluruh pembuluh nadi yang disertai dengan sikap khusyu’, tenang, patuh, taat, dan hatinya tidak akan meledak – ledak lantaran mendapatkan kenikmatan dan tidak putus asa

ketika ditimpa musibah. Orang – orang yang benar – benar beriman kepada Allah, hanya mau tunduk dan taat kepada Allah dan syariat – syariat-Nya.

Dengan iman yang benar, akan tergerak anggota tubuh untuk mudah melakukan berbagai amal kebaikan, baik kepada sesama maupun ibadah-ibadah wajib atau sunah. Dengan demikian, buah dari keimanan yang benar disertai dengan amal dalam kehidupan sehari-hari, akan menjadikan akhlak seseorang itu mulia, mencontohi akhlak Rasulullah. Sebagaimana di dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21. Bahwa Rasulullah adalah suri teladan yang mulia. Dan al-Qur'an telah dijadikan sebagai obat, sumber ilmu, pedoman hidup, kabar gembira, dan peringatan bagi orang yang beriman.

B. Pengertian, Isi Kandungan, dan Kedudukan As-Sunah

1. Pengertian As-Sunah

As-Sunah menurut bahasa berarti ketetapan, cara, atau suatu hal yang biasa dilakukan. Adapun menurut istilah, sunah berarti “*segala yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan, atau penetapan*”.

2. Isi Kandungan As-Sunah

Isi kandungan As-Sunah sebagai sumber hukum Islam kedua bagi umat Islam berisi tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Berisi sunah *qauliyah*, artinya sunah yang berupa perkataan Rasulullah SAW. Contohnya hadits tentang niat.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ... (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Umar bin Khattab berkata, Rasulullah SAW, bersabda, “Sesungguhnya setiap amal itu tergantung kepada niatnya...” (H.R. Bukhari Muslim)”.

b. Berisi sunah *fi'liyah*, yaitu perbuatan Rasulullah SAW, yang disimpulkan sebagai perintah atau larangan melalui contoh atau teladan Rasulullah SAW. Contohnya; pelaksanaan shalat, zakat dan haji.

c. Berisi sunah *taqririyah*, yakni sunah yang berbentuk pengakuan atau ketetapan Rasulullah SAW, tentang segala sesuatu, seperti kisah shalatnya dua orang sahabat yang sedang musafir. Kedua sahabat yang sedang musafir itu melakukan bersuci dahulu dengan cara tayamum terlebih dahulu sebelum shalat. Setelah selesai shalat ditemukan air yang cukup. Seorang sahabat berwudhu dan mengulangi shalatnya, sementara sahabat yang lain tidak mengulangi shalatnya. Ketika bertemu dengan Nabi, kedua sahabat melaporkan perihal shalatnya. Kepada kedua sahabat itu Nabi mengatakan, bagi sahabat yang mengulangi shalatnya setelah diketemukan air dengan jumlah yang cukup, memperoleh pahala dua. Adapun sahabat yang tidak mengulangi shalatnya, pahalanya satu.

3. Kedudukan As-Sunah

Semua yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, disebut As-Sunah. Di dalam hukum Islam, As-Sunah memiliki kedudukan sebagai berikut:

a. Sebagai dasar hukum Islam yang kedua

Kaum muslim sepakat bahwa As-Sunah menjadi dasar hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Kesimpulan itu diperoleh dari dalil – dalil yang memberi petunjuk tentang kedudukan dan fungsi As-Sunah. Allah berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا... (الحشر: 7)

Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apaynag dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah... (Q.S. Al-Hasyr/59: 7)”.

b. *Menguatkan dan menegaskan hukum Al-qur'an*

Hukum yang ada di dalam Al-Qur'an dikuatkan oleh As-Sunah.

Contohnya, perintah Allah kepada umat Islam untuk melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji, larangan durhaka kepada orangtua, dan larangan membunuh, kecuali yang berhak. Semua hukum tersebut, selain telah disebutkan di dalam Al-Qur'an, juga disebutkan di dalam As-Sunah. Seperti yang terdapat dalam hadits yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مَنْ أَحَدَتْ حَتَّى يَتَوَضَّأَ (رواه البخاري)

Artinya: ”Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Tidak diterima shalat seseorang yang berhadad sebelum ia berwudhu. (HR. Bukhari)”.

Hadits di atas memperkuat Q.S. Al-Maidah/5: 6, mengenai kewajiban berwudhu bagi seseorang yang akan melaksanakan shalat. Ayat yang dimaksud berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَا مَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ . وَإِنْ كُنْتُمْ جُلُكُم إِلَى الْكَعْبَيْنِ. وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا. وَإِنْ كُنْتُمْ مَرَضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ كُمْ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ. مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَا يَكِّنَ بِرُءُوسِكُمْ وَلِيَتِمَّ نِعْمَتُهُ وَ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (المائدة: 6)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka

bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.(Q.S. Al-Maidah: 6) ”.

c. Menjelaskan dan menerima hukum yang global (mujmal)

Tidak semua perintah Allah di dalam Al-Qur’an telah menunjukkan perbuatan yang rinci sehingga mudah dimengerti oleh umat Islam. Sebaliknya, banyak ayat Al-Qur’an yang berisi hukum yang masih umum sehingga peran As-Sunah adalah memberi penjelasan secara rinci. Contoh hadits yang menerangkan tentang bagaimana cara mendirikan shalat. Nabi bersabda:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ... وَ صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُو نِي أُصَلِّي (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Malik bin Huwarits, Nabi SAW, bersabda, “.... Shalatlah kamu sebagaimana engkau melihat aku shalat.” (H.R Bukhari) ”.

Hadits di atas menjelaskan secara rinci dari Q.S. Al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi:

وَ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَ آتُوا الزَّكَاةَ وَ ارْكَعُوا مَعَ الرَّآكِعِينَ (البقرة: 43)

Artinya: “Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (Q.S. Al-baqarah/2: 43) ”.

d. Menetapkan hukum yang tidak ada di dalam Al-Qur’an

Salah satu sifat Al-Qur’an berlaku sepanjang masa, adalah adanya peran dan kedudukan As-Sunah terhadap Al-Qur’an yang bersifat *li at-tasyri’*, yaitu menetapkan hukum yang tidak ada di dalam Al-Qur’an. Contohnya hadits tentang zakat fitrah:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى النَّاسِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ (رواه مسلم)

Artinya: "Ibnu Umar berkata, bahwasanya Rasulullah SAW, telah mewajibkan zakat fitrah kepada umat Islam pada bulan Ramadhan satu sha' kurma atau gandum untuk setiap orang, baik merdeka atau hamba, laki-laki atau perempuan. (H.R. Muslim)".

Pada pembahasan ini peneliti melihat terdapat nilai akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap diri sendiri. Ditunjukkan pada isi kandungan hadits yang terdiri dari tiga hal yaitu sunah qauliyah, fi'liyah dan taqririyah. Dimana kita tau bahwa hadits merupakan perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Seperti niat, ketika kita berniat melakukan suatu kebajikan maka akan terlihat akhlak kita terhadap diri sendiri untuk melakukan perbuatan yang baik dan dapat menjadi motivasi untuk orang lain agar mereka meniru perbuatan yang baik pula.

Isi kandungan hadist yang berupa fi'liyyah adalah pelaksanaan shalat berjamaah, zakat, dan haji, dimana ibadah tersebut mengandung nilai akhlak pada diri sendiri maupun orang lain. Shalat berjamaah mengandung nilai-nilai akhlak, karena dapat mengukuhkan rasa persaudaraan seiman, kerap terjadi tegur sapa, persatuan umat Islam dan lain sebagainya.

Begitupun dengan zakat, sedekah wajib yang diberikan kepada orang lain akan membantu saudara seiman dalam segi kebutuhan hidupnya, hingga menjadikan umat Islam bahagia dan saling mencintai. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian ibadah yang bernilai akhlak bila ditelusuri lebih dalam. Seperti itulah kehidupan yang kita harapkan, dengan aturan-aturan syari'at yang ditetapkan, semua memperoleh kemaslahatan dan akhlak yang baik bagi umat.

A. Ibadah Haji

1. Pengertian Haji

Menurut bahasa, haji berasal dari bahasa Arab: **حَجٌّ - يَحُجُّ - حَجًّا**, yang artinya menyengaja atau menuju dan mengunjungi. Sedangkan, menurut istilah, haji adalah sengaja datang ke *Baitullah* dengan tujuan tertentu dengan tata cara tertentu dan pada waktu tertentu. Yang dimaksud dengan tujuan tertentu adalah tujuan untuk beribadah karena Allah. Yang dimaksud dengan tempat – tempat tertentu adalah disamping ke Ka'bah dan Mas'a (tempat sa'i), juga Arafah, Mudzdalifah dan Mina. Yang dimaksud dengan waktu tertentu ialah waktu yang telah ditentukan untuk ibadah haji, yakni sejak dari bulan Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Zulhijjah. Adapun yang dimaksud dengan amal ibadah tertentu ialah thawaf, sa'I, wukuf, *mabit* di Muzdalifah, melontar jumrah, *mabit* di Mina, dan lain – lain.

2. Dalil perintah haji

a. Dalil Al-Qur'an

- 1) Haji merupakan bentuk kewajiban bagi umat Islam yang mampu

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (96) فِيهِ
 ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
 الْبَيْتِ مَن أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (ال
 عمران 97)

Artinya: “*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa*

mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (Q.S. Ali Imran/3: 96-97)”.

2) Melakukan haji dan umrah semata – mata karena Allah SWT.

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُخْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ وَلَا تَحْلِفُوا ۚ رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهٍ أَدَىٰ مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
(البقرة: 196)

Artinya: “Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.(Q.S.Al-Baqarah/2:196)”.

b. Hadits Nabi SAW

1) Menunaikan ibadah haji berarti menyempurnakan rukun Islam

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخاري)

Artinya: “Ibnu Umar berkata. Rasulullah SAW. Bersabda, “Islam dibangun atas lima perkara: bersaksi tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan mengaku Muhammad SAW adalah utusan-Nya,

mendirikan shalat, membayar zakat, berhaji, dan berpuasa di bulan Ramadhan.” (H.R. Bukhari)”.

- 2) Ibadah haji merupakan bentuk kewajiban sekali dalam seumur hidup

Di dalam hadits yang lain, Rasulullah bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَطَبْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ: أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحَجُّوا. فَقَالَ رَجُلٌ أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَسَكَتَ حَتَّى قَامَ لَهَا ثَلَاثًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوْ جَبَّتْ وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah R.A. Rasulullah SAW. Berkhutbah di tengah – tengah kami. Beliau bersabda, “Wahai sekalian manusia, Allah telah mewajibkan haji bagi kalian, maka berhajilah. Lantas ada yang bertanya, Wahai Rasulullah, apakah setiap tahun (kami harus berhaji)? Beliau lantas diam, sampai orang tadi bertanya tiga kali. Rasulullah SAW lantas bersabda, seandainya aku mengatakan “ya”, maka tentu haji akan diwajibkan bagi kalian setiap tahun dan kalian tentu tidak sanggup.” (H.R. Muslim). ”

- 3) Haji mabrur merupakan jenis ibadah yang terbaik

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ. ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ : جِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ (متفق عليه)

Artinya: “Dari Abu Hurairah R.A Rasulullah SAW ditanya seseorang, manakah amalan yang utama, maka beliau menjawab: “iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ditanya lagi; kemudian apalagi? Jawab beliau: kemudian jihad di jalan Allah. Ditanya lagi; kemudian apalagi? Beliau menjawab: haji yang mabrur.” (H.R Bukhari dan Muslim)”.

- 4) Bagi yang sudah mampu, agar segera menunaikan haji

عَنْ بِنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ أَرَادَا الْحَجَّ فَلْيَتَعَجَّلْ فَإِنَّهُ قَدْ يَمْرَضُ الْمَرِيضُ وَتَضِلُّ الرَّاحِلَةُ وَتَعْرِضُ الْحَاجَةُ (رواه أحمد)

Artinya: “Dari Ibnu Abbas, Rasulullah SAW, bersabda, “Barangsiapa ingin haji, maka hendaklah dia melakukannya dengan segera. Sebab boleh jadi dia nanti sakit, kendaraannya hilang, atau ada keperluan baru lainnya.” (H.R. Ahmad)”.

c. *Dalil ijma’*

Para ulama sepakat bahwa hukum melakukan ibadah haji adalah wajib hanya sekali dalam seumur hidup bagi yang mampu. Sedangkan melakukan haji yang kedua dan seterusnya walaupun mampu, hukumnya sunah.

d. *Dasar pelaksanaan haji di Indonesia*

Pelaksanaan haji di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 2008 tentang penyelenggaraan ibadah haji. Dan pelaksanaan Undang-Undang tersebut diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 79 tahun 2012.

3. *Ketentuan ibadah haji*

Beberapa hal yang dilakukan oleh umat Islam terkait dengan ketentuan pelaksanaan ibadah haji adalah:

a. *Syarat – syarat Haji*

Islam, berakal, baligh, dan mampu. Mampu dapat diartikan memiliki bekal yang cukup, tersedia kendaraannya, aman perjalanannya, dan disertai mahramnya bagi jamaah haji perempuan.

b. *Rukun, wajib, dan sunah haji*

Khusus di dalam pelaksanaan ibadah haji, antara rukun dengan wajib berbeda. Rukun di dalam haji adalah segala amalan yang apabila tidak

dilakukan, hajinya tidak sah. Wajib haji adalah amalan yang apabila tidak dilakukan hajinya tetap sah, namun harus membayar dam (denda). Dan sunah haji adalah amalan yang tidak berpengaruh terhadap sah dan tidaknya dalam pelaksanaan haji. Namun apabila dapat melakukan memperoleh keutamaan. Yang menjadi rukun, wajib, dan sunah haji adalah;

Tabel rukun, wajib, dan sunah haji

No	Rukun haji	Wajib Haji	Sunah haji
1	Ihram	Ihram dari Miqat. Miqat. Miqat jamaah haji dari Indonesia dan negara – negara yang sejajar adalah Yalamlam.	Melakukan haji secara ifrad
2	Wukuf di Arafah	Bermalam di Muzdalifah pada malam hari raya haji sesudah wukuf di Arafah	Membaca kalimat talbiyah dengan suara keras bagi laki-laki لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ. إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ
3	Thawaf	Bermalam di Mina selama 2-3 malam	Berdoa setelah membaca talbiyah
4	Sa'I	Melempar jumrah aqabah dengan 7 kali lemparan pada hari raya haji	Membaca zikir sewaktu thawaf
5	Tahallul	Melempar jumrah 'ula, wustha dan aqabah	Melakukan shalat sunah 2 rakaat setelah thawaf, utamanya dilakukan di belakang maqam (bekas tapak kaki) Ibrahim
6	Tertib	Menjauhi muharramat haji (larangan haji)	Masuk ke ka'bah. Berpakaian ihram berwarna putih

Ihram adalah niat di dalam haji. Melakukan ihram haji pada tempat – tempat yang sudah ditentukan. Jamaah haji atau umrah dari timur, seperti:

Indonesia, Malaysia, dan Singapura, ihramnya di *Yalamlam*. Jamaah yang datang dari barat, seperti; dari Mesir dan lainnya, ihramnya di *fuhfah*. Jamaah haji yang datang dari selatan, seperti: Yaman, ihramnya di *Qarnu Manazil*. Jamaah haji dari Makkah, ihramnya di rumah masing – masing, kecuali dalam umrah, maka ihramnya di *fi'ranah* atau *Tan'im*. Jamaah haji yang datang dari Madinah, ihramnya di *Zulhulaifah*. Dan jamaah haji yang datang dari Iraq, ihramnya di *Dzatu' Irqin*.

Selama berpakaian ihram, jamaah haji harus menjauhi *muharramat* haji. *Muharramat* haji adalah hal – hal yang haram dilakukan selama berpakaian ihram. Hal – hal yang dilarang adalah memakai pakaian berjahit, menutup kepala, menutup muka, menutup telapak tangan, memakai wangi – wangian, mencabut rambut atau bulu badan, memotong kuku, menikah, menikahkan, menjadi wali nikah, bermesraan (suami-istri), dan berburu/membunuh binatang. Bila jamaah haji melanggar *muharramat* haji, maka terkena dam atau denda.

Bagi jamaah haji yang melakukan akad nikah, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, akad nikahnya batal dan harus diulangi setelah ihram, namun tidak terkena dam. Sedangkan, bagi jamaah haji yang melakukan perilaku rafats (berkata kotor), fusuq (melakukan dosa besar), dan jidal (bertengkar, mencaci, berbantahan), hajinya sah tetapi tidak memperoleh pahala.

c. *Upaya meraih haji mabrur*

Haji mabrur adalah haji yang diterima oleh Allah SWT. Untuk mengetahui haji seseorang mabrur atau tidak yang paling tahu hanyalah Allah

SWT. Namun manusia dapat mengetahui berdasarkan ciri – ciri yang tampak. Ciri – ciri tersebut tergantung kepada masing – masing pelaku ibadah haji.

Menjadi haji *mabrur* adalah idaman dan dambaan setiap jamaah haji. Karena sungguh mulia dan sangat besar balasan Allah terhadap haji mabrur.

Nabi Muhammad SAW, bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ... الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah R.A., Rasulullah SAW, bersabda, “... Haji yang mabrur tiada balasan baginya kecuali surga.” (H.R Bukhari dan Muslim)”.

Diantara ciri-ciri yang dapat dikenali oleh umat Islam bahwa haji tersebut mabrur adalah:

- 1) Sepulang dari haji amalannya lebih baik dari sebelumnya

Salah satu ciri bahwa seseorang meraih haji mabrur atau tidak dapat diketahui sepulang seseorang dari haji. Kalau sepulang haji menjadi meningkat kebaikannya, termasuk ibadahnya, maka termasuk haji mabrur. Sebaliknya kalau setelah haji kebaikan dan ibadahnya menjadi menurun atau bahkan tidak lagi beribadah, maka tidak termasuk kategori haji mabrur.

- 2) Menunaikan ibadah haji dengan biaya halal, sebagaimana Nabi bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا... (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah R.A., Rasulullah SAW, bersabda, “Wahai manusia sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik..., “ (H.R. Muslim)

d. Menunaikan ibadah haji dengan niat yang lurus

Niat yang lurus di dalam menunaikan haji adalah niat yang hanya semata-mata karena Allah. Sehingga tidak pernah *riya* dan *sum'ah* kepada orang lain. Karena itu, melakukan ibadah haji harus benar – benar berangkat dari motivasi dan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Kedudukan niat dalam setiap ibadah menempati posisi yang sangat penting. Bahkan niat sangat menentukan arah dan tujuan ibadah yang dilakukan oleh umat Islam. Firman Allah SWT:

وَمَا أَمْرُوآ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ... (البنينة: 5)

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata – mata karena (menjalankan) agama....(Q.S Al-bayyinah/98: 5)”.

Penegasan tentang pentingnya niat dikuatkan lagi oleh Rasulullah SAW, dalam sabdanya:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَا جَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Dari Amirul Abu Hafish, Umar bin Khathab R.A., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW, bersabda, Segala amal itu tergantung niatnya dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dinikahnya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya.”(H.R Bukhari dan Muslim).

e. Mencontoh manasik Rasulullah SAW

Umat Islam yang akan melakukan ibadah haji, perlu terlebih dahulu melakukan kegiatan manasik. Kegiatan manasik adalah kegiatan latihan dalam pelaksanaan ibadah haji. Jenis kegiatan manasik ibadah haji harus

meneladani dan mempedomani kegiatan manasik haji yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Karena ibadah haji merupakan *ibadah mahdhah* yang cara pelaksanaannya sudah ditentukan di dalam syari'ah Islam. Sehingga mutlak harus mempedomani amaliyah Rasulullah SAW. Sebagaimana sabdanya:

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : خُذُوا عَنِّي مَنَّا سِكِّكُمْ... (رواه مسلم)

Artinya: “dari Jabir, Rasulullah SAW, bersabda, “Hendaklah kamu mengambil manasik hajimu dari aku...” (H.R Bukhari)

f. Menjaga lisan

Umat Islam dilarang untuk berkata – kata dengan kalimat yang kotor, terlebih lagi umat Islam yang melaksanakan ibadah haji. Karena itu harus berusaha secara maksimal untuk menjauhkan diri dari perkataan yang dapat menimbulkan birahi/bersetubuh atau *rafats*, berbuat fasik dan berbantah – bantahan. Sebagaimana firman Allah SWT

...فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ...
(البقرة: 197)

Artinya: “... barang siapa yang mengerjakan haji dalam bulan – bulan itu, maka janganlah dia berkata jorok (*rafats*), berbuat maksiat dan bertengkar dalam masa melakukan ibadah haji...(Q.S. Al-Baqarah/2: 197)”.

Pada pembahasan Ibadah haji ini peneliti melihat terdapat nilai ubudiyah, ditunjukkan pada pengertian haji. Haji adalah sengaja ke Baitullah dengan tujuan dan tata cara tertentu untuk beribadah kepada Allah. Maksud dengan tujuan tertentu adalah untuk beribadah kepada Allah. Selanjutnya, terdapat akhlak terhadap Allah, ditunjukkan pada dalil perintah haji, pada surah Ali Imran ayat 97 yang artinya “...Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah...”. Ayat tersebut

menjelaskan haji wajib ketika kita sudah dikatakan mampu, yang mengandung makna syukur. Kita diberi kesehatan, harta yang cukup untuk mampu melakukan ibadah haji. Sudah seharusnya kita bersyukur kepada Allah atas nikmat yang di berikan.

Akhlak terhadap Allah yang lain yaitu taqwa. Pada ketentuan haji ada berbagai larangan – larangan seperti dilarang bersenggama, rafats, dan sebagainya sebagaimana disebutkan pada surah al – baqarah ayat 197. Dengan meninggalkan larangan tersebut, tingkat ketaqwaan kita kepada Allah semaking tinggi. Kemudian ikhlas melakukan ibadah haji dan, meluruskan niat kita hanya kepada Allah.

Kemudian terdapat nilai etika, akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain. Orang yang melakukan ibadah haji harus menjaga lisannya, tidak menyakiti orang lain. Karena kita tidak tahu perkataan yang kita lontarkan dapat menyenangkan orang lain atau tidak.

Selanjutnya pada ketentuan haji, peneliti melihat terdapat nilai estetika. Dimana dalam pelaksanaan haji semua sudah diatur mulai dari syarat – syarat, rukun, wajib dan sunah haji. Semua tampak rapi dan indah.

Ditunjukkan pada miqat zamani dan miqat makani. Yang artinya Rasulullah telah menentukan batasan - batasan jamaah haji, contoh jamaah dari timur miqatnya di yalamlam, dari barat miqatnya di Juhfah, dari selatan miqatnya Qarnu Manazil dan sebagainya. Rasulullah mengadakan miqat sedemikian rupa dengan tujuan agar jamaah haji nyaman dan tidak berdesak – desakkan, karena ibadah haji ini ibadah yang dilakukan oleh umat Islam dari seluruh dunia.

B. Simulasi Pelaksanaan Ibadah Haji

1. Sebelum tanggal 8 Zulhijjah

Semenjak tiba di tanah suci Mekkah maupun Madinah, jamaah haji berbondong – bondong untuk melaksanakan thawaf Qudum, sa'i, shalat di masjidil haram, dan melakukan ziarah ke tempat – tempat bersejarah di sekitar kota suci Makkah dan Madinah, seperti; sumber mata air Zam – zam, gunung Uhud, Jabal Nur, gua Hira, Jabal Tsur, Jabal Rahmah, makam Baqi', masjid Qiblatain, kebun kurma, makam Rasul, masjid Quba, Raudhah, dan lainnya.

Macam – macam thawaf yang dilakukan oleh umat Islam selama berada di tanah suci Makkah dan Madinah adalah:

- a. Thawaf Qudum adalah thawaf selamat datang, yang dikerjakan jamaah haji ksetika baru datang di kota Makkah. Apabila tidak dikerjakan hajinya tetap sah, karena hukumnya sunah.
- b. Thawaf Ifadhah adalah thawaf yang merupakan rukun haji, sehingga harus dilakukan. Kalau tidak melakukan thawaf Ifadah, maka hajinya tidak sah, karena hukumnya wajib.
- c. Thawaf Sunah adalah thawaf yang bila dikerjakan mendapat pahala dan bila tidak dikerjakan tidak berdosa.
- d. Thawaf Nazar yaitu thawaf yang dilakukan karena mempunyai nazar.
- e. Thawaf Wada' adalah thawaf pamitan (thawaf selamat tinggal). Thawaf ini dilakukan ketika akan meninggalkan kota Makkah,

sedangkan hukumnya wajib, jika tidak mengerjakan, harus membayar dam.

2. Tanggal 9 Zulhijjah

Sore hari pada tanggal 9 Zulhijjah, semua calon haji menuju ke Padang Arafah guna melakukan Wukuf, yaitu berdiam diri dan berdoa di Padang Arafah hingga datang shalat Magrib. Sebagaimana Sabda Nabi, *Al-Hajju 'Arafah*, maksudnya inti dan puncak haji adalah melaksanakan wukuf di Arafah. Arafah berarti mengenal, mengetahui dan menyadari. Sedangkan makna wukuf adalah berdiam diri. Dengan demikian, makna wukuf di Arafah adalah berdiam diri untuk menengadah guna merenungkan eksistensi diri di hadapan Allah SWT. dan dihadapan makhluk alam semesta kemudian melakukan transformasi ruhaniah secara besar – besaran.

Orang – orang yang melaksanakan wukuf di Arafah, diharapkan menjadi arif dan sadar akan eksistensi dirinya, dari mana ia berasal dan akan ke mana ia pergi, sadar akan tugas dan tanggung jawabnya, serta memanasifestasikan dan mengaplikasikan kesadaran tersebut dalam bentuk tindakan konkrit dalam kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari – hari.

3. Tanggal 9 Zulhijjah malam

Pada malam hari tanggal 9 Zulhijjah, para jamaah menuju ke Muzdalifah untuk mabit (bermalam) dan mengambil batu kerikil untuk melontar jumrah secukupnya. Mabit di Muzdalifah artinya bermalam atau berhenti sejenak atau menginap di Muzdalifah pada malam 10 Zulhijjah selepas wukuf di Arafah.

Di bagian sebelah barat dari Muzdalifah ini terletak Masy'aril Haram, yaitu gunung Quzah.

Para *mufassir* lain mengatakan, *Masy'aril Haram* adalah Muzdalifah seluruhnya. Di tempat itu jamaah haji melakukan mabit, minimal telah melewati tengah malam. Memang, yang lebih utama mabit dilakukan sampai selesai shalat subuh sebelum berangkat ke Mina untuk melakukan lempar jumrah Aqabah.

Mina adalah sebuah lembah di padang pasir yang terletak sekitar 5 Km sebelah Timur kota Makkah, Arab Saudi. Ia terletak di antara Makkah dan Muzdalifah. Mina mendapat julukan kota tenda, karena berisi tenda – tenda untuk jutaan jamaah haji seluruh dunia. Kemudian setelah shalat subuh tanggal 9 Zulhijjah, jamaah haji berangkat ke Arafah. Jamaah haji ke Mina lagi karena para jamaah haji akan melempar jumrah. Tempat atau lokasi melempar jumrah ada 3, yaitu: *Jumrah Aqabah, Jumrah Wusta, dan Jumrah 'Ula*.

4. Tanggal 10 Zulhijjah

Para jamaah melaksanakan ibadah melempar jumrah sebanyak tujuh kali ke Jumrah Aqabah sebagai simbolisasi mengusir setan. Melempar jumrah adalah symbol perlawanan manusia terhadap setan yang terkutuk. Melempar jumrah juga menunjukkan symbol keteladanan Siti Hajar yang menunjukkan sikap permusuhan terhadap setan.

Melempar jumrah tidak hanya dilakukan dalam satu hari. Ini menunjukkan perintah Allah yang sangat tegas agar manusia benar – benar memusuhi setan dan tidak akan pernah bersekutu dengan setan. Dilanjutkan dengan tahallul, yaitu mencukur rambut atau menggunting sebagian rambut.

5. Jamaah haji kembali ke Makkah

Para jamaah haji kembali ke Makkah untuk melakukan Thawaf Wada' sebelum pulang ke negara masing – masing. Thawaf ini dilakukan ketika jamaah haji akan meninggalkan Makkah yang biasanya dilakukan untuk menghormati Baitullah, karena akan berpisah. Hukum Thawaf Wada' adalah wajib, sehingga kalau tidak dikerjakan wajib membayar dam (menyembelih kambing). Thawaf ini disebut Thawaf perpisahan. Thawaf Wada' merupakan penutup dari kewajiban – kewajiban ibadah haji.

Pada pembahasan ini peneliti melihat terdapat akhlak terhadap Allah yaitu iklas. Pada pelaksanaan haji kita semua hanya memakai pakaian ihram, sangat sederhana, tidak mencolok, tidak membawa jabatan, tidak bersolek atau berhias, baik kaya maupun miskin, semua sama kecuali ketaqwaannya. Maka ibadah haji ini memiliki nilai-nilai akhlak terhadap sesama, agar tidak sombong atas kenikmatan yang Allah berikan.

Hanya kepada Allah kita memohon ampun, berserah diri, benar – benar hanya mengharapkan dosa – dosa kita diampuni oleh Allah. Memohon agar haji yang kita lakukan mendapat keberkahan dan menjadi haji yang mabrur. Maka dari itu, kita harus ikhlas melakukan ibadah haji hanya semata – mata karena Allah, bukan untuk riya dan berharap di puji oleh orang lain.

Kemudian di dalam ibadah haji terdapat akhlak terhadap orang lain yaitu tolong menolong, yang ditunjukkan pada pelaksanaan melempar jumroh. Ketika ada jamaah haji yang tidak sanggup melempar jumroh, kita wajib

menolongnya, begitu juga jika ada jamaah yang tersesat, maka kita wajib mengarahkan ke jalan yang benar.

Kemudian, ibadah haji adalah ibadah terbesar umat islam. Dimana seluruh umat islam di dunia akan bertemu dan pada saat seperti itu terjalin persaudaraan. Ini menunjukkan ibadah haji terdapat nilai sosial atau akhlak terhadap sesama. Dalam hal ini jamaah haji akan saling mengenal satu sama lain tanpa memandang suku dan ras. Dengan adanya persaudaraan ini maka jamaah akan saling tolong menolong.

C. Hikmah Pelaksanaan Ibadah Haji

Setiap umat Islam yang mampu melakukan serangkaian ibadah haji secara ikhlas karena Allah, akan memperoleh banyak hikmah, yaitu:

1. Dapat melaksanakan rukun Islam kelima.
2. Dapat menyingkap berbagai rahasia, seperti ihram sebagai upacara pertama memiliki makna bahwa manusia harus melepaskan diri dari segala predikat, jabatan dan kedudukan apapun, kecuali sebagai hamba Allah.
3. Memperteguh iman dan takwa kepada Allah, karena di dalam pelaksanaan serangkaian ibadah haji menuntut keikhlasan dan kekhususan. Tidak ada balasan yang terbaik, kecuali balasan dari Allah.
4. Memperkuat fisik dan mental, karena ibadah haji maupun umrah merupakan ibadah yang berat, disamping memerlukan kondisi fisik

yang kuat, biaya besar, juga memerlukan kesabaran serta ketabahan dalam menghadapi segala ujian.

5. Dapat memupuk persatuan dan kesatuan umat Islam sedunia. Karena umat Islam seluruh dunia berkumpul dan bertemu, disamping untuk melakukan ibadah, juga diharapkan untuk saling bersilaturahmi, berkomunikasi dan saling menjaga perdamaian serta kerukunan antar sesama umat Islam.

Pada hikmah pelaksanaan haji, peneliti melihat terdapat akhlak terhadap diri sendiri yaitu bertanggung jawab yang ditunjukkan pada poin pertama. Sebagai umat Islam yang telah diberi kemampuan untuk ibadah haji, maka kita harus bertanggung jawab atas kewajiban itu. Pada poin kedua dan ketiga terdapat nilai akhlak terhadap Allah. Ketika kita berhaji Allah memandang kita sebagai hamba-Nya yang sama rata, tidak ada perbedaan sehingga kita semakin cinta dengan Allah, dapat meningkatkan ketaqwaan dan juga keikhlasan dalam hati kita jika diniatkan semata – mata hanya karena Allah.

Pada poin keempat terdapat akhlak terhadap diri sendiri, yaitu sabar. Karena ibadah haji adalah ibadah terberat, maka harus memerlukan tenaga yang ekstra dan fisik yang kuat untuk melaksanakan semua rangkaian ibadah haji. Poin kelima terdapat akhlak terhadap sesama, karena ibadah haji ini menguatkan tali silaturahmi antar manusia bahkan dari seluruh umat islam di dunia dan juga kita mampu melihat perbedaan antar umat manusia, yaitu sebagai sunnatullah. Sehingga tidak perlu mencaci, mengupat atau merasa paling benar.

No	Materi	Narasi	Nilai Akhlak Yang Terkandung
	Haji	<i>Dapat melaksanakan rukun Islam kelima.</i>	Nilai akhlak kepada diri sendiri
		<i>Dapat menyingkap berbagai rahasia, seperti ihram sebagai upacara pertama memiliki makna bahwa manusia harus melepaskan diri dari segala predikat, jabatan dan kedudukan apapun, kecuali sebagai hamba Allah. Memperteguh iman dan takwa kepada Allah, karena di dalam pelaksanaan serangkaian ibadah haji menuntut keikhlasan dan kekhususan. Tidak ada balasan yang terbaik, kecuali balasan dari Allah.</i>	Nilai akhlak kepada Allah
		<i>Memperkuat fisik dan mental, karena ibadah haji maupun umrah merupakan ibadah yang berat, disamping memerlukan kondisi fisik yang kuat, biaya besar, juga memerlukan kesabaran serta ketabahan dalam menghadapi segala ujian.</i>	Nilai akhlak kepada diri sendiri
		<i>Dapat memupuk persatuan dan kesatuan umat Islam sedunia. Karena umat Islam seluruh dunia berkumpul dan bertemu, disamping untuk melakukan ibadah, juga diharapkan untuk saling bersilaturahmi, berkomunikasi dan saling menjaga perdamaian serta kerukunan antar sesama umat Islam.</i>	Nilai akhlak kepada sesama

D. Zakat

1. Pengertian Zakat

Menurut bahasa, zakat berasal dari bahasa Arab Zakat (**الزَّكَاةُ**) artinya bersih, suci, subur, berkah, dan berkembang. sedangkan menurut istilah, zakat

berarti mengeluarkan jenis harta tertentu (jenis harta yang ditentukan oleh syari'ah Islam, pada waktu tertentu (telah mencapai nishab) dan disalurkan kepada orang – orang tertentu (*mustahiq*). Mengeluarkan zakat bagi umat Islam hukumnya wajib dan merupakan rukun Islam ketiga.

2. Macam - Macam Zakat

Zakat yang merupakan kewajiban bagi umat Islam sebagai bentuk pelaksanaan rukun Islam ketiga, dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Zakat fitrah

Zakat fitrah atau zakat jiwa adalah zakat untuk pembersih diri yang diwajibkan bagi setiap umat Islam yang mampu. Waktu untuk mengeluarkan zakat fitrah mulai sejak datang bulan suci Ramadhan sampai yang paling utama pada malam Idul Fitri dan paling lambat pada pagi hari sebelum shalat Idul Fitri dilaksanakan.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللُّغْوِ، وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً لِلْمَسْكِينِ، فَمَنْ آدَاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ، وَأَدَاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ (رواه أبو داود)

Artinya: “*Dari Ibnu Abbas R.A. bahwa Rasulullah SAW. Mewajibkan zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang – orang yang berpuasa dari perkataan yang tidak berguna dan kotor, sebagai makanan bagi orang – orang miskin. Maka barangsiapa yang mengeluarkannya sebelum shalat, ia menjadi zakat yang diterima dan barangsiapa mengeluarkannya setelah shalat, ia menjadi sedekah biasa. (H.R Abu Dawud)*”.

Bahan yang dapat dipergunakan untuk membayar zakat fitrah adalah yang menjadi bahan makanan pokok, sebagaimana hadits Nabi:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ وَمُعَاذِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُمَا: لَا تَأْخُذَا فِي الصَّدَقَةِ إِلَّا مِنْ هَذِهِ الْأَصْنَافِ الْأَرْبَعَةِ الشَّعِيرِ، وَالْحِنْطَةِ، وَالزَّبِيبِ، وَالتَّمْرِ (رواه الطبراني)

Artinya: “Dari Abu Musa al-Asy’ari dan Mu’adz R.A. bahwa Rasulullah SAW, bersabda kepada keduanya, ‘Jangan mengambil zakat kecuali dari keempat jenis ini, yakni: sya’ir, gandum, anggur kering, dan kurma”, (H.R Thabrani)

b. Zakat mal

Zakat mal adalah zakat yang wajib dikeluarkan oleh umat Islam yang memiliki harta dengan ketentuan; jenis harta tertentu (telah ditentukan oleh syari’ah Islam), dalam batas tertentu (mencapai nishab dan haul). Nishab adalah batas minimal harta terkena wajib zakat dan haul artinya telah memenuhi batas waktu, minimal telah dimiliki selama satu tahun dan untuk diberikan kepada orang-orang tertentu (mustahiq zakat).

3. Dalil Perintah Zakat

a. Dalil Al-Qur’an

Zakat dapat mensucikan jiwa dan membersihkan harta

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ. إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ. وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (التوبة: 103)

Artinya: “Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. At-Taubah/9: 103)”.

b. Dalil hadits

Zakat merupakan cara memelihara harta yang aman dan selamat

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : حَصِّنُوا أَمْوَالَكُمْ بِالزَّكَاةِ، وَدَاوُوا مَرْضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ، وَأَعِدُوا لِلْبَلَاءِ الدُّعَاءَ (رواه الطبراني)

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas’ud R.A. Rasulullah SAW. Bersabda, “Peliharalah harta – harta kalian dengan zakat, obatilah orang – orang

sakit kalian dengan sedekah dan persiapkanlah doa untuk menghadapi malapetaka. (H.R Thabrani)”,

Pada bab zakat ini, peneliti melihat terdapat nilai keimanan, akhlak terhadap Allah, yaitu syukur. Dimana kita harus bersyukur atas rezeki yang diberikan sehingga kita sudah wajib melaksanakan zakat. Kemudian terdapat nilai ubudiyah, zakat merupakan bentuk ibadah yang dapat membersihkan dan mensucikan jiwa seperti yang disebutkan pada surah at – Taubah ayat 103 dan dalil hadits diatas.

Selanjutnya, zakat juga terdapat nilai sosial dan akhlak terhadap sesama. Dapat dilihat bahwa zakat merupakan ibadah yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat yang kurang mampu. Dengan adanya zakat, kita sudah berinvestasi untuk akhirat kelak karena mampu meringankan beban orang – orang yang kekurangan.

Saling berbagi, peduli dan saling mencintai, zakat memiliki nilai-nilai akhlak yang utama bagi manusia. Zakat tidak akan mengurangi harta secara hakikat, namun mengurangi beban dan kesusahan hidup bagi yang membutuhkan. Oleh sebab itu zakat salah satu ibadah wajib dan termasuk rukun Islam yang memiliki nilai akhlak yang terkandung di dalamnya.

4. Hikmah Zakat

Umat Islam yang sudah memenuhi syarat dan mengeluarkan zakat secara ikhlas karena Allah, akan memperoleh banyak manfaat, antara lain;

a. Bagi muzakki

Hikmah yang dapat diambil dari muzakki setelah mengeluarkan zakat sesuai ketentuan syari'ah Islam adalah:

- 1) Dapat mensucikan jiwa dari dosa

- 2) Dapat membersihkan harta yang dimiliki
- 3) Dapat menyembuhkan penyakit kikir
- 4) Dicintai Allah dan manusia

b. Bagi mustahiq

Zakat yang dikeluarkan oleh orang – orang Islam yang kaya dapat memberikan manfaat bagi mustahiq, antara lain;

- 1) Dapat meringankan beban kehidupan
- 2) Dapat menumbuhkan semangat hidup
- 3) Dapat terangkat martabat dirinya
- 4) Dapat memupuk persaudaraan

c. Bagi bangsa dan negara

Apabila zakat telah menjadi bagian dari budaya bagi umat Islam, maka zakat dapat memberikan manfaat yang sangat besar terhadap bangsa dan negara, antara lain;

- 1) Dapat mengurangi kesenjangan sosial antara kaya dengan miskin
- 2) Dapat mengentaskan kemiskinan
- 3) Dapat menyukseskan tujuan pembangunan nasional
- 4) Dapat menjadi penggerak sendi – sendi ekonomi bangsa

Pada pembahasan hikmah zakat, peneliti melihat terdapat nilai keimanan, ditunjukkan pada hikmah bagi muzaki. Orang yang membayar zakat dapat mensucikan jiwa dari dosa dan membersihkan harta sehingga tingkat keimanan dan ketaqwaan semakin tinggi kepada Allah. Kemudian, terdapat akhlak terhadap

orang lain dan diri sendiri, dapat dilihat dari poin nomor 3, dapat terhindar dari sifat kikir. Bagi mustahiq, poin nomor 1 sampai 3 menunjukkan akhlak terhadap diri sendiri. Dimana zakat ini dapat meringankan beban hidup, karena orang yang mampu telah melaksanakan kewajibannya sehingga masyarakat merasa senang dan semangat serta martabat dirinya bisa meningkat. Selanjutnya akhlak terhadap orang lain terdapat pada poin 4, karena bisa mempererat tali persaudaraan antara pemberi dan penerima zakat. Dan bagi bangsa dan negara, semua poin tersebut terdapat nilai sosial dan nilai mualamah, mensejahterakan masyarakat, karena adanya hubungan sosial antara muzakki dan mustahiq.

No	Materi	Narasi	Nilai Akhlak Yang Terkandung
	Zakat	<i>“Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. At-Taubah/9: 103)”</i> .	Nilai kepada Allah dan diri sendiri
		<i>Dari Abdullah bin Mas’ud R.A. Rasulullah SAW. Bersabda, “Peliharalah harta – harta kalian dengan zakat, obatilah orang – orang sakit kalian dengan sedekah dan persiapkanlah doa untuk menghadapi malapetaka. (H.R Thabrani)”</i> ,	Nilai kepada orang lain dan diri sendiri
		<i>Hikmah yang dapat diambil dari muzakki setelah mengeluarkan zakat sesuai ketentuan syari’ah Islam adalah:</i> 1)Dapat mensucikan jiwa dari dosa 2)Dapat membersihkan harta yang dimiliki 3)Dapat menyembuhkan penyakit kikir 4)Dicintai Allah dan manusia	Niai akhlak terhadap diri sendiri
		<i>Zakat yang dikeluarkan oleh orang – orang Islam yang kaya dapat</i>	Nilai akhlak terhadap orang lain

		<p><i>memberikan manfaat bagi mustahiq, antara lain;</i></p> <p><i>1)Dapat meringankan beban kehidupan</i></p> <p><i>2)Dapat menumbuhkan semangat hidup</i></p> <p><i>3)Dapat terangkat martabat dirinya</i></p> <p><i>4)Dapat memupuk persaudaraan</i></p>	
		<p><i>zakat dapat memberikan manfaat yang sangat besar terhadap bangsa dan negara, antara lain;</i></p> <p><i>1)Dapat mengurangi kesenjangan sosial antara kaya dengan miskin</i></p> <p><i>2)Dapat mengentaskan kemiskinan</i></p> <p><i>3)Dapat menyukseskan tujuan pembangunan nasional</i></p> <p><i>4)Dapat menjadi penggerak sendi – sendi ekonomi bangsa</i></p>	<p>Nilai akhlak terhdap sesama</p>

E. Wakaf

1. Pengertian Wakaf

Menurut bahasa, wakaf berasal dari bahasa Arab: **وَقَفَ – يَقِفُ – وَقْفًا** artinya menahan atau menghentikan. Sedangkan menurut istilah, para ulama telah memberikan definisi wakaf, antara lain sebagai berikut;

a. Menurut Imam Nawawi, wakaf artinya menahan harta yang dapat diambil manfaatnya bukan untuk dirinya sementara benda itu tetap ada padanya dan digunakan manfaatnya untuk kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah.

b. Menurut Syaikh Umairah dan Ibnu Hajar Al-Haitami, Wakaf adalah menahan harta yang bisa dimanfaatkan dengan menjaga keutuhan harta tersebut dan memutuskan kepemilikan barang tersebut dari pemiliknya untuk hal yang dibolehkan.

c. Menurut Ibnu Arafah, Wakaf adalah memberikan manfaat sesuatu, pada batas waktu keberadaannya, bersamaan tetapnya wakaf dalam kepemilikan si pemiliknya meski hanya perkiraan.

d. Menurut Kompilasi Hukum Islam, wakaf adalah perbuatan hukum seseorang atau kelompok orang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari benda miliknya dan melembagakannya untuk selama – lamanya guna kepentingan ibadah atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran Islam.

2. Dalil Perintah wakaf

Tidak ada dalil Al-Qur'an yang secara khusus mengatur tentang wakaf. Karena wakaf termasuk *infaq fi sabilillah*, sehingga yang dipergunakan sebagai dasar adalah keumuman ayat – ayat Al-Qur'an dan hadits, antara lain;

a. Dalil Al-Qur'an

Wakaf sebagai bentuk membelanjakan harta secara baik

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَا مَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ. وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيهِ إِلَّا أَنْ تَغْمِضُوا فِيهِ. وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (البقرة: 267)

Artinya: “Wahai orang – orang yang beriman, infaqkanlah sebagian dari usahamu yang baik – baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya, Maha Terpuji. (Q.S. Al-Baqarah/2: 267)”.

b. Dalil Nabi SAW

Wakaf merupakan bentuk amal jariyah yang pahalanya terus mengalir

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah R.A., bahwasanya Rasulullah SAW, bersabda, Apabila seseorang meninggal dunia, maka terputuslah semua amalannya, kecuali tiga, yaitu: sedekah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat atau anak shalih yang mendoakan kepadanya. (H.R Muslim)”.

Pada bab wakaf, peneliti melihat terdapat nilai akhlak terhadap orang lain karena wakaf berkaitan dengan hubungan sosial.

Kemudian terdapat hadits di atas yang menjelaskan tentang amal jariyah, wakaf termasuk amal jariyah yaitu sedekah dan terdapat akhlak terhadap orang lain atas perintah Allah. Walaupun orang yang mewakafkan sudah meninggal, tetapi selagi berguna untuk orang lain maka pahalanya masih terus mengalir. Ini membuktikan bahwa kita masih ada hubungan terhadap orang yang memberikan wakaf tersebut. Amal jariyah juga mengandung akhlak terhadap diri sendiri, karena alasan orang – orang mewakafkan benda miliknya yaitu agar tetap mendapatkan pahala walaupun sudah tiada.

3. Ketentuan Wakaf

a. Syarat – syarat wakaf

- 1) Islam. Tidak sah pelaksanaan wakaf yang dilakukan oleh orang – orang yang tidak beragama islam
- 2) Balig. Karena secara hukum, anak – anak yang belum balig belum terkena oleh perintah hukum
- 3) Berakal sehat. Orang yang berakal sehat, tetapi tidak sehat atau dalam keadaan sakit jiwa, tidak sah melakukan wakaf.

- 4) Bukan orang yang *terhajru*. Yaitu orang – orang yang secara hukum dilarang untuk membelanjakan harta. Mengapa dilarang? Karena termasuk orang boros atau *muflis* (bangkrut).

b. Rukun wakaf

- 1) Wakif, adalah orang yang mewakafkan harta benda miliknya. Wakif bisa berbentuk perseorangan, organisasi atau badan hukum.
- 2) Nadzir, adalah orang yang disertai tugas memelihara dan mengurus harta wakaf. Seseorang dapat berlaku sebagai nadzir apabila memenuhi syarat, yaitu; a) warga negara, b) beragama Islam, c) dewasa, d) amanah, e) mampu secara jasmaniah dan rohani, dan f) bukan orang terhajru.
- 3) Ada harta wakaf. Harta benda wakaf adalah benda baik bergerak maupun tidak bergerak yang memiliki daya tahan yang tidak hanya sekali pakai atau bernilai dalam jangka panjang menurut ajaran Islam.
- 4) Ada ikrar wakaf. Yaitu pernyataan kehendak dari wakif untuk mewakafkan kekayaan yang dimilikinya. Ikrar wakaf dilaksanakan oleh wakil kepada nadzir di hadapan PPAIW (Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf) dengan disaksikan oleh 2 orang saksi.
- 5) Ada peruntukan harta wakaf. Yaitu untuk sarana ibadah, kegiatan dan prasarana pendidikan serta kesehatan, bantuan

kepada anak terlantar, fakir miskin, yatim piatu dan beasiswa, kemajuan dan peningkatan ekonomi umat.

- 6) Ada jangka waktu wakaf. Pada umumnya para ulama berpendapat bahwa yang diwakafkan zatnya harus kekal. Namun imam Malik dan golongan Syi'ah Imamiyah menyatakan bahwa wakaf boleh dibatasi waktunya. Golongan Hanafiyah mensyaratkan bahwa harta yang diwakafkan zatnya harus kekal yang memungkinkan dapat dimanfaatkan secara terus – menerus.

Pada pembahasan ketentuan wakaf, peneliti melihat bahwa orang yang menjadi nadzir mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap Allah. Ini membuktikan adanya akhlak terhadap Allah SWT. Dan juga nadzir harus benar – benar amanah bahwa perbuatannya itu bisa aman secara sosial dalam artian tidak mencederai norma – norma dalam masyarakat. Dalam hal ini sudah termasuk akhlak terhadap orang lain karena menjaga kepercayaan yang sudah diberikan masyarakat kepada nadzir.

4. Hikmah Wakaf

Umat Islam yang secara ikhlas melaksanakan wakaf sesuai ketentuan syari'ah Islam, dapat memperoleh hikmah atau manfaat yang sangat besar.

Diantara hikmah tersebut adalah;

- a. Menghilangkan sifat tamak dan kikir terhadap harta yang dimilikinya

- b. Menanamkan kesadaran bahwa di dalam setiap kepemilikan harta benda terdapat milik orang lain, yaitu; kaum duafa
- c. Menyadarkan seseorang bahwa kehidupan di akhirat membutuhkan bekal pahala yang cukup, sehingga perlu untuk berwakaf. Karena berwakaf menjadi bagian dari bentuk amal jariyah.
- d. Dapat menggerakkan kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam, baik pada aspek ekonomi, pendidikan, sosial budaya maupun lainnya.
- e. Dapat meningkatkan syiar Islam, karena harta wakaf dipergunakan untuk sarana ibadah, pendidikan dan bentuk lainnya.
- f. Melahirkan jiwa sosial yang tinggi. Karena harta wakaf dipergunakan untuk kepentingan umat atau kepentingan umum.

Pada pembahasan hikmah wakaf, peneliti melihat terdapat akhlak terhadap diri sendiri yang ditunjukkan pada poin a sampai c, bahwa wakaf dapat menjauhi kita dari sifat kikir, kemudian menyadarkan kita bahwa harta yang kita miliki bukan semuanya milik pribadi, tetapi ada hak orang – orang yang membutuhkan. Dan juga wakaf ini sebagai bentuk amal jariyah kita yang akan terus menerus mengalir.

Pada poin nomor d sampai f, menyatakan bahwa wakaf banyak sekali pengaruhnya bagi ekonomi masyarakat, kepentingan ibadah, pendidikan, bahkan mampu melahirkan jiwa sosial yang tinggi. Dan wakaf ini pun bentuk rasa syukur kita kepada Allah karena telah diberi rezeki sehingga kita mampu menolong kaum

dhuafa, disini terdapat nilai-nilai sosial, ubudiyah, dan akhlak terhadap Allah maupun Akhlak terhadap orang lain.

No	Materi	Narasi	Nilai Akhlak Yang Terkandung
1	Wakaf	Wakaf artinya menahan harta yang dapat diambil manfaatnya bukan untuk dirinya sementara benda itu tetap ada padanya dan digunakan manfaatnya untuk kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah.	Nilai akhlak kepada Allah dan kepada orang lain.
		Diriwayatkan dari Abu Hurairah R.A. bahwasanya Rasulullah SAW, bersabda Apabila seseorang meninggal dunia maka terputuslah semua amalannya, kecuali tiga, yaitu: sedekah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat atau anak shalih yang ”(mendoakan kepadanya. (HR.Muslim	Nilai Akhlak Kepada orang lain dan diri sendiri
		<i>Wahai orang – orang yang beriman, infaqkanlah sebagian dari usahamu yang baik – baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya, Maha Terpuji. (Q.S. Al-Baqarah/2: 267) ”.</i>	Nilai akhlak kepada Allah dan kepada diri sendiri.
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Menghilangkan sifat tamak dan kikir terhadap harta yang dimilikinya</i> • <i>Menanamkan kesadaran bahwa di dalam setiap kepemilikan harta benda terdapat milik orang lain, yaitu; kaum duafa</i> • <i>Menyadarkan seseorang bahwa kehidupan di akhirat membutuhkan bekal pahala yang cukup, sehingga perlu untuk berwakaf. Karena berwakaf menjadi bagian dari</i> 	Nilai akhlak kepada diri sendiri.

		<i>bentuk amal jariyah.</i>	
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dapat menggerakkan kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam, baik pada aspek ekonomi, pendidikan, sosial budaya maupun lainnya.</i> • <i>Dapat meningkatkan syiar Islam, karena harta wakaf dipergunakan untuk sarana ibadah, pendidikan dan bentuk lainnya.</i> • <i>Melahirkan jiwa sosial yang tinggi. Karena harta wakaf dipergunakan untuk kepentingan umat atau kepentingan umum.</i> 	Nilai akhlak kepada sesama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai akhlak – akhlak dalam buku teks siswa Pendidikan Agama Islam kelas X SMA, maka dapat ditarik kesimpulan dari rumusan masalah dengan hasil penelitian sebagai bahwa Nilai – nilai akhlak yang terdapat pada materi fiqih dalam buku teks siswa Pendidikan Agama Islam kelas X SMA adalah akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap diri sendiri.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian analisis kritis nilai – nilai akhlak dalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama islam pada materi fiqih kelas X SMA, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi para pendidik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus menambah sumber belajar, agar wawasan lebih luas dan memperkaya banyak bahasa.
2. Bagi sekolah, sebaiknya menyediakan buku – buku karya lama dari ulama agar peserta didik mengetahui aspek – aspek agama islam tidak hanya melalui dari buku teks siswa saja.

3. Bagi peneliti, penelitian ini agar bisa menjadi acuan, memperbaiki kekurangan – kekurangan yang terdapat di dalam penelitian dan bisa menjadi peluang untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. Aziz. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Abdul Majid. “*Analisis Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013*”. tesis. Palangka Raya: program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. 2020.
- Abudin Nata. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo. 2014.
- Afidah Nur Ainun. *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islam*. Lampung: IQRO. 2018.
- Ahmad Ibnu Hanbal. *Musnad Imam bin Ahmad bin Hanbal juz II*. Beirut Libanon: Darul Kutub Alilmiyah. 1993.
- Ali Abdul Halim Mahmud. *Karakteristik Umat Terbaik*. Jakarta: Gema Insani Press. 1996.
- Badrudin. *Akhlaq Tasawuf*. Serang: IAIB Press. 2015.
- Darji Darmodiharjo dan Shidarta. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama. 2006.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1995.
- Desi Ratnasari. “*Nilai – Nilai Akhlak pada Abu Bakar as Shiddiq dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP*”. skripsi. Ponorogo: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2021.
- Fitri Andriyani. *Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) dalam Novel Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA*. Skripsi. (Malang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2019.
- Harlinda Fatmawati. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* Vol. 2. No.9, hal 899-910, November 2014.
- Ibnu Mas’ud. Arsad Ali Fahmi dan Ahmad Abroza. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA*

Negeri 1 Sekampung Lampung Timur, Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 04
No. 2 Desember 2018.

Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.

Kun Maryati dan Juju Suryawati. *Sosiologi Untuk SMA dan MA*. Jakarta: Erlangga. 2001.

Lexy J. Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. 1991.

M. Solihin. *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia. 2001.

Mahi M. Hikmat. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.

Mansur Isna. *Diskursus Pendidikan Islam*. Edisi 1. Yogyakarta: Global Pustaka Utama. 2001.

Muhaimin dan Abdul Majid. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya. 1993.

Muhammad Noor Syam. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional. 1986.

Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Cet II. Yogyakarta: Pelangi Aksara. 2008.

Pohan, Rusdi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institut. 2007.

Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta. 2011.

Rudi Ahmad Suryadi. *Ilmu Pendidikan Ilmu*. Yogyakarta: Budi Utama. 2018.

Rudi Ahmad Suryadi. *Ilmu Pendidikan Ilmu*. Yogyakarta: Budi Utama. 2018.

Saifudin Amin. *Pendidikan Akhlak Hadits Arba'in An Nawawiyah*. Bandung: Adanu Abimata. 2020.

Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2008.

Soeloeman. *Manusia, Religi, Pendidikan*. Jakarta: Diirjon. 1988.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Suatu Pendekatan Teori dan Prakte*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

- Sumbodo Arif Widodo, Dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah*. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2006.
- Syaiful Anwar. *Relevansi Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari & K.H Dahlan pada masa sekarang*. UIN Jogja: Pustaka Pelajar. 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Wasith Jilid I*. Jakarta: Gema Insani. 2012.
- Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Wasith Jilid II*. Jakarta: Gema Insani. 2013.
- Wahyuddin dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo. 2009.
- Wowo Sunaryo. *Taksonomi Kognitif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-11632 /Un.08/FTK/KP.07.6/11/2020

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 27 Agustus 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjukkan Saudara:
Dr. Misnawati, M.Ag sebagai pembimbing pertama
Dr. Nurbayani, M.Ag sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

Nama : Nufitriani

NIM : 170201067

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Analisis Kritis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Buku Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 10 SMA

- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020. Nomor.025.04.2.423925/2020. Tanggal 12 November 2020
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2020/2021;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 2 November 2020

An. Rektor
Dekan

Mustim Razali

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 1 Sampul Depan Buku

